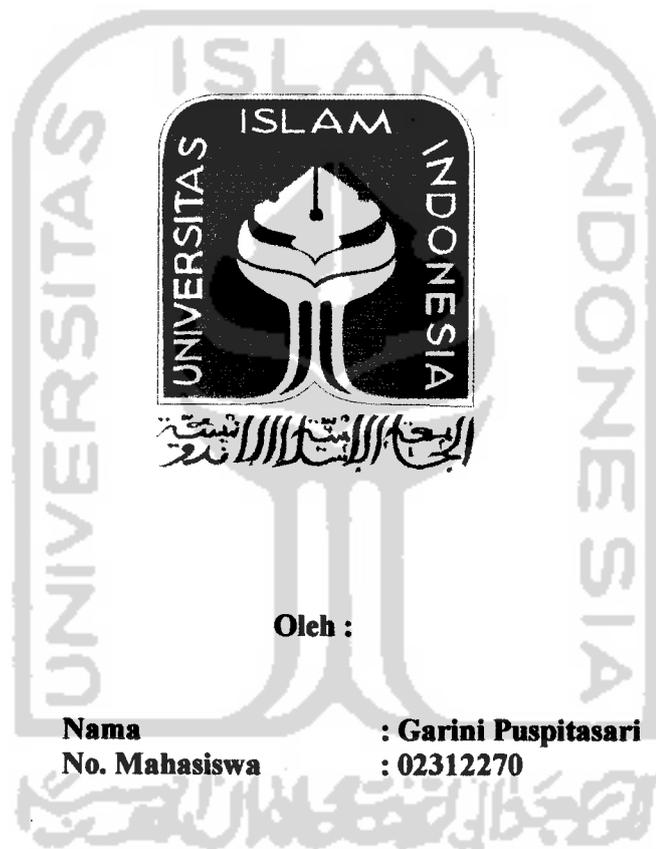


**ANALISIS INDIKASI MANAJEMEN LABA
PADA LAPORAN KEUANGAN PERUSAHAAN PUBLIK
YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK JAKARTA**

SKRIPSI



Oleh :

Nama : Garini Puspitasari
No. Mahasiswa : 02312270

**FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
YOGYAKARTA**

2006

**ANALISIS INDIKASI MANAJEMEN LABA
PADA LAPORAN KEUANGAN PERUSAHAAN PUBLIK
YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK JAKARTA**

SKRIPSI

**disusun dan diajukan untuk memenuhi sebagai salah satu syarat untuk
mencapai derajat Sarjana Strata-1 jurusan Akuntansi
pada Fakultas Ekonomi UII**



Oleh :

**Nama : Garini Puspitasari
No. Mahasiswa : 02312270**

**FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
YOGYAKARTA**

2006

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

“ Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam referensi. Dan apabila dikemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar maka saya sanggup menerima hukuman/sangsi apapun sesuai peraturan yang berlaku.”



Yogyakarta, Mei 2006

Penyusun

(Garini Puspitasari)

**ANALISIS INDIKASI MANAJEMEN LABA
PADA LAPORAN KEUANGAN PERUSAHAAN PUBLIK
YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK JAKARTA**

Hasil Penelitian



diajukan oleh

Nama : Garini Puspitasari
Nomor Mahasiswa : 02312270
Jurusan : Akuntansi

Telah disetujui oleh Dosen Pembimbing
Pada tanggal
Dosen Pembimbing,

(Dra. Prapti Antarwiyati, M.Si., Ak.)

BERITA ACARA UJIAN SKRIPSI

SKRIPSI BERJUDUL

**Analisis Indikasi Manajemen Laba Pada Laporan Keuangan
Perusahaan Publik Yang terdaftar Di Bursa Efek Jakarta**

Disusun Oleh: GARINI PUSPITASARI
Nomor mahasiswa: 02312270

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji dan dinyatakan **LULUS**
Pada tanggal : 16 Juni 2006

Pembimbing Skripsi/Penguji : Dra. Prapti Antarwiyati, M.Si, Ak

Penguji : Dra. Isti Rahayu, M.Si, Ak



Mengetahui
Dekan Fakultas Ekonomi
Universitas Islam Indonesia

Drs. Hamai Ishak, M.Bus, Ph.D

HALAMAN PERSEMBAHAN

Dengan penuh cinta,

*Kupersembahkan karya kecil ini
Kepada Allah SWT yang selalu menuntun jalanku,
Dan untuk orang-orang yang sangat kusayangi :
Ayahanda dan Ibundaku
Kakak dan kakak iparku
Segenap keluarga besar yang telah mendukungku
Sahabat dan teman-temanku
and, My soulmate :')*

MOTTO

"Jika aku dapat meminta agar hidupku sempurna, itu merupakan godaan yang menggiurkan. Namun aku akan terpaksa menolak, karena dengan begitu aku tidak dapat lagi menarik pelajaran dari kehidupan."
(Allyson Jones)

"Hal yang benar-benar kau yakini pasti akan selalu terjadi dan keyakinan akan suatu hal menyebabkannya terjadi."
(Frank Lloyd Wright)

"Semakin banyak kita memberi, semakin banyak yang kita peroleh lagi."
(Grace Speare)

"Don't let anyone tell you that you have to be a certain way. Be unique, be what you feel."
(Melisa Etheridge)

"Kau tidak bisa membuat semua orang menyukaimu. Dan kau juga tidak seharusnya menjadi orang lain hanya untuk menyenangkan orang lain. Jika kau lakukan itu, kau akan kehilangan dirimu sendiri. Jadilah dirimu apa adanya."

"Aku tidak salah jalan, aku hanya butuh menikung dan setelah itu aku baru tahu ada jalan lain yang lebih menantang, meski bukan lebih halus. Aku bisa berhenti atau jalan terus, tetapi aku memilih jalan terus."

"Where there is a will, there is a way."

"Meminta bantuan di saat kamu menghadapi masalah yang terlalu berat untuk kamu tangani sendiri bukanlah pertanda kelemahan, justru itu pertanda kekuatanmu."

"We do our best, then let God do the rest."

"The greatest love of all is to love ourselves dearly and never let anyone break us down."

"Sayangilah kedua orang tuamu sebagaimana mereka menyayangimu di waktu kecil."

"Semua selalu dimulai dan berpulang lagi pada-Nya."

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Alhamdulillahirabbil'alamin. Tiada kata yang patut diucapkan selain puji syukur kehadiran Allah SWT, karena hanya atas rahmat dan hidayah-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Dan sholawat serta salam semoga senantiasa tersampaikan kepada utusan Allah SWT, Nabi Besar Muhammad SAW, keluarga beserta para sahabat beliau.

Skripsi dengan judul “Analisis Indikasi Manajemen Laba pada Laporan Keuangan Perusahaan Publik yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta” ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi pada Fakultas Ekonomi Jurusan Akuntansi Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.

Adapun telah selesainya penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan, dorongan, bimbingan, pengarahan, maupun doa dan kasih sayang dari berbagai pihak. Begitu banyak pengalaman dan pelajaran yang dapat penulis peroleh selama proses penyusunan skripsi ini. Untuk itu pada kesempatan ini, dengan niat tulus dan segala kerendahan hati, penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Bapak Drs. Asma'i Ishak, M.Bus, Ph.D, selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia.
2. Ibu Dra. Erna Hidayah, M.Si, Ak, selaku Ketua Jurusan Akuntansi, dan Ibu Dra. Abriyani Puspa Ningsih, M.Si, Ak, selaku Sekretaris Jurusan Akuntansi

di Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia. Terima kasih atas semua kesempatan berharga, doa dan kepercayaan yang telah diberikan dalam bekerjasama maupun membimbing hingga penulis dapat menyelesaikan studi.

3. Ibu Dra. Prapti Antarwiyati, M.Si, Ak, selaku dosen pembimbing yang telah bersedia meluangkan banyak waktu dan dengan penuh kesabaran membimbing dari awal hingga terselesaikannya skripsi ini. Terimakasih untuk semua nasehat dan kritiknya.
4. Para dosen yang telah mendidik dan melimpahkan ilmu pengetahuan selama masa kuliah.
5. Seluruh karyawan bagian Pengajaran UII dan karyawan Jurusan Akuntansi yang telah membantu penulis menyelesaikan studi dan skripsi ini.
6. Ayahanda-ku Gunarso dan Ibunda-ku Minah, terima kasih untuk doa, dukungan dan kasih sayang yang selalu mengalir tiada henti. Kalian adalah orang-orang yang paling berjasa dalam kehidupanku. Aku sangat menyayangi dan membutuhkan kalian.
7. Kakakku Desy "Ordie", yang walaupun sibuk tetapi tetap menjadi kakak yang paling baik, sabar, dan penuh perhatian kepada adiknya yang manja ini. Serta kakak iparku Mas Agung "Bagonk", terima kasih telah membahagiakan kakakku.
8. Seluruh keluarga besarku yang dengan tulus dan ikhlas telah mendukungku baik secara langsung maupun tidak langsung.
9. Teman-teman yang telah menjadi sahabat dan keluarga bagiku, Dhienz, Aa', Sapi, Kak Fanban, Miqha, dan kalian semua yang walaupun tidak bisa aku

sebutkan satu per satu, *but you know who you are...* Kalian sungguh sangat berarti dan telah membuat hari-hariku penuh warna. Makacih ya... maaph kalo' aku sering ngrepotin dan mbiqin kalian marah, hehe... *Luv y'all...*

10. *The most eligible man to live my life with*, Yoga "Ogep", beserta keluarganya yang telah ikut menjadi bagian terindah dalam hidupku. *Your love's complete me, thanks for everything ya... Luv ya muach...*

11. Teman-teman kuliah yang telah menjadi teman seperjuangan dan slalu saling membantu setiap saat. Aku *nggak* bisa nyebutin kalian satu per satu, tapi pokoknya makacih banget ya *guys...*

12. Dan akhirnya semua pihak yang telah banyak membantu sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas skripsi ini dengan baik.

Penulis menyadari bahwa apa yang telah disajikan dalam karya ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu bimbingan, saran serta pengarahan dari semua pihak sangat diharapkan demi tercapainya penulisan yang lebih baik. Akhirnya dalam segala kekurangannya, semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak yang membutuhkan.

Wassalammu'alaikum Wr.Wb.

Yogyakarta, Mei 2006

Penulis

(Garini Puspitasari)

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN BERITA ACARA UJIAN SKRIPSI	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
HALAMAN MOTTO	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
ABSTRAKSI	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang Masalah	1
1.2. Rumusan Masalah	10
1.3. Tujuan Penelitian	11
1.4. Manfaat Penelitian	12
1.5. Sistematika Pembahasan	13
BAB II KAJIAN PUSTAKA	15
2.1. Laporan Keuangan	15
2.2. Pengertian Laba	17
2.3. Manajemen Laba	20

2.3.1. Definisi Manajemen Laba	20
2.3.2. Motivasi Manajemen Laba	22
2.3.3. Jenis dan Tujuan Manajemen Laba	25
2.3.4. Peluang Manajemen Laba	28
2.3.5. Teknik Manajemen Laba	29
2.3.5.1. Pendekatan Kebijakan Metode Akuntansi	29
2.3.5.2. Pendekatan AkruaI	31
2.4. <i>Agency Theory</i>	36
2.5. Tinjauan Penelitian Terdahulu	39
2.6. Formulasi Hipotesis	48
BAB III METODE PENELITIAN	49
3.1. Populasi dan Penentuan sampel	49
3.2. Data dan Sumber Data	51
3.3. Definisi dan Pengukuran Variabel	52
3.3.1. <i>Total Accruals</i>	53
3.3.2. <i>Non-Discretionary Accruals</i>	54
3.3.3. <i>Discretionary Accruals</i>	55
3.4. Hipotesis Penelitian	56
3.5. Analisis Data	56
3.5.1. Menghitung Besarnya Nilai Total AkruaI (TA)	57
3.5.2. Mengestimasi Nilai <i>Non-Discretionary Accruals</i>	57
3.5.3. Menentukan Nilai <i>Discretionary Accruals</i>	57
3.5.4. Menguji Normalitas Data	57

3.5.5. Uji Hipotesis Penelitian	58
BAB IV ANALISA DATA	60
4.1. Pengujian Normalitas Data	60
4.2. Pengujian Hipotesis dengan Uji <i>Mann-Whitney</i>	61
4.3. Pembahasan	63
BAB V PENUTUP	66
5.1. Kesimpulan	66
5.2. Keterbatasan dan Saran	68
5.3. Impilkasi Penelitian	69
DAFTAR PUSTAKA	71



DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Daftar Nama dan Jenis Perusahaan yang Menjadi Sampel Penelitian	50
Tabel 4.1 <i>One-Sample Kolmogorov-Smirnov</i>	61
Tabel 4.2 Hasil Uji <i>Mann-Whitney</i> terhadap Rata-rata <i>Discretionary Accruals</i> Kelompok Perusahaan Laba dan Kelompok Perusahaan Rugi	62



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Daftar Nama dan Jenis Perusahaan yang Dijadikan Sampel	73
Lampiran 2	Data Keuangan Kuantitatif Perusahaan Sampel	74
Lampiran 3	Perhitungan Total AkruaI Perusahaan yang Laba	75
Lampiran 4	Perhitungan Total AkruaI Perusahaan yang Rugi	76
Lampiran 5	Perhitungan <i>Non-Discretionary Accruals</i> dan <i>Discretionary Accruals</i> Perusahaan yang Laba	77
Lampiran 6	Perhitungan <i>Non-Discretionary Accruals</i> dan <i>Discretionary Accruals</i> Perusahaan yang Rugi	78
Lampiran 7	Uji Normalitas Data	79
Lampiran 8	Hasil Uji <i>Mann-Whitney</i> terhadap <i>Discretionary Accruals</i> Perusahaan laba dan Perusahaan Rugi	80

ABSTRAKSI

Manajemen laba (*earnings management*) merupakan suatu fenomena yang telah menambah wacana perkembangan teori akuntansi. Manajemen laba sering dihubungkan dengan perilaku manajer atau para pembuat laporan keuangan. Manajemen laba muncul sebagai konsekuensi langsung dari upaya-upaya manajer atau pembuat laporan keuangan untuk melakukan manajemen informasi akuntansi, khususnya laba (*earnings*), demi kepentingan pribadi dan/atau perusahaan.

Penelitian yang dilakukan oleh penulis kali ini merupakan replikasi dari penelitian sebelumnya untuk menganalisis secara umum adanya indikasi tindakan manajemen laba pada laporan keuangan perusahaan publik yang terdaftar di BEJ, dilihat dari kecenderungan bahwa perusahaan yang menderita kerugian selama tiga tahun berturut-turut akan lebih besar dalam melakukan manajemen laba dibandingkan dengan perusahaan yang memperoleh laba selama tiga tahun berturut-turut.

Penelitian ini mengambil data keuangan perusahaan yang menderita kerugian selama tiga tahun berturut-turut dipasangkan dengan perusahaan yang memperoleh laba selama tiga tahun berturut-turut pada tahun 2002 sampai tahun 2004. Untuk menguji hipotesis, digunakan proksi *discretionary accruals* yang kemudian akan diuji dengan bantuan SPSS yaitu menggunakan uji non-parametrik *Mann-Whitney*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ternyata tidak terdapat perbedaan *discretionary accruals* yang signifikan dengan nol. Atau dengan kata lain bahwa tidak terdapat indikasi tindakan manajemen laba baik pada perusahaan yang menderita kerugian terus-menerus maupun pada perusahaan yang memperoleh laba terus-menerus.

Key words : manajemen laba, *discretionary accruals*

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Laporan keuangan merupakan media komunikasi yang menghubungkan pihak-pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan, yaitu antara pihak internal (manajemen) dengan pihak eksternal (kreditur, investor, pemerintah). Tujuan penyusunan laporan keuangan adalah untuk menyediakan informasi mengenai posisi keuangan perusahaan, kinerja dan perubahan posisi keuangan. Laporan keuangan terdiri dari neraca, laporan laba rugi dan laporan perubahan modal. Laporan laba rugi merupakan salah satu informasi keuangan yang sangat berguna bagi para pemakai laporan keuangan. Laporan laba rugi mengikhtisarkan hasil dari operasi ekonomi perusahaan selama satu periode akuntansi sehingga laporan laba rugi memberikan informasi apakah manajemen mempunyai kinerja yang baik atau buruk.

Pentingnya laporan keuangan juga diungkapkan Belkoui (1993), bahwa laporan keuangan merupakan sarana untuk mempertanggungjawabkan apa yang dilakukan oleh manajer atas sumber daya pemilik. Laporan keuangan yang diterbitkan oleh suatu perusahaan menyajikan informasi yang digunakan oleh beberapa pihak dalam mengambil keputusan sesuai dengan kepentingan masing-masing.

Laporan keuangan suatu perusahaan disusun oleh manajemen. Proses penyusunan laporan keuangan dipengaruhi oleh faktor-faktor tertentu yang dapat

menentukan kualitas laporan keuangan. Salah satu parameter penting dalam laporan keuangan yang digunakan untuk mengukur kinerja manajemen adalah informasi laba (*earnings*) yang terdapat dalam laporan laba rugi. Laporan laba rugi mengikhtisarkan hasil dari aktivitas ekonomi perusahaan selama satu periode akuntansi. Laporan laba rugi melaporkan hasil operasi dan mengindikasikan apakah perusahaan memiliki kinerja keuangan yang baik atau buruk (Anthony dan Reece, 1983 dalam Mahmudi, 2003).

Earnings sebagai alat untuk mengukur kinerja perusahaan, memberikan informasi berkaitan dengan tanggung jawab manajemen dalam pengelolaan sumber daya yang dipercayakan kepada mereka (Nurim dan Kusuma, 2000). Sebagaimana disebutkan dalam *Statement of Financial Accounting Concepts* (SFAC) Nomor 1, bahwa informasi laba merupakan perhatian utama untuk menaksir kinerja atau pertanggungjawaban manajemen, juga membantu pemilik atau pihak lain dalam menaksir *earnings power* perusahaan di masa yang akan datang.

Adanya kecenderungan lebih memperhatikan *earnings* ini disadari oleh manajemen, khususnya manajer yang kinerjanya diukur berdasarkan informasi tersebut. Oleh karena manajemen menyadari bahwa sebagian besar pemakai informasi akuntansi terfokus pada laba, maka sangat mungkin bagi manajemen untuk merekayasa informasi akuntansi yang disajikannya jika terdapat motif atau tujuan tertentu yang ingin dicapai. Pada tahun-tahun ini, krisis keuangan telah terjadi. Kebanyakan perusahaan melakukan penyesuaian angka labanya pada laporan keuangan sebelum krisis terjadi dan mencoba menyamarkan kebenaran

akan manajemennya yang buruk. Hal ini mendorong timbulnya perilaku menyimpang (*disfunctional behaviour*), yang salah satu bentuknya adalah manajemen laba (*earnings management*). Manajemen laba merupakan salah satu cara yang biasa dilakukan oleh manajemen untuk mempengaruhi angka pada laporan keuangan.

Sekilas, tampak bahwa manajemen laba berhubungan erat dengan tingkat perolehan laba (*earnings*) atau prestasi usaha suatu organisasi. Tingkat keuntungan atau laba yang diperoleh sering dikaitkan dengan prestasi manajemen di samping memang adalah suatu yang lazim bahwa besar kecilnya bonus yang akan diterima oleh manajer tergantung dari besar kecilnya laba yang diperoleh. Oleh sebab itu, tidak mengherankan jika manajer sering berusaha menonjolkan prestasinya melalui tingkat keuntungan atau laba yang dicapai (Gumanti, 2000).

Manajemen laba terjadi ketika manajemen menggunakan pertimbangan dalam pelaporan keuangan dan penyusunan transaksi untuk merubah laporan keuangan yang menyesatkan pemegang saham dalam menilai kinerja ekonomi perusahaan (Healy dan Wahlen, 1999 dalam Yendrawati, 2004).

Manajemen laba diduga muncul atau dilakukan oleh manajer atau para pembuat laporan keuangan dalam proses pelaporan keuangan suatu organisasi karena mereka mengharapkan suatu manfaat dari tindakan yang dilakukan dengan *manage* atau mengatur data keuangan yang dilaporkan. Manajemen laba merupakan perilaku manajemen untuk memilih kebijakan akuntansi dari suatu metode akuntansi tertentu dalam proses penyusunan laporan keuangan dengan tujuan memaksimalkan kesejahteraanya dan nilai perusahaan. Yang perlu

dicatat di sini adalah bahwa manajemen laba tidak harus dikaitkan dengan upaya untuk memanipulasi data atau informasi akuntansi, tetapi lebih condong dikaitkan dengan pemilihan metode akuntansi untuk mengatur keuntungan yang bisa dilakukan karena memang diperkenankan menurut standar akuntansi. Sebagian besar tindakan manajemen laba yang telah diteliti bersifat legal, tidak melanggar standar akuntansi yang telah ditetapkan, dan tindakan tersebut merupakan kewenangan manajer.

Motivasi manajer melakukan manajemen laba berkaitan dengan adanya informasi akuntansi. Informasi akuntansi diharapkan akan dapat meminimalkan konflik pihak-pihak yang berkepentingan dengan perusahaan (Watts dan Zimmerman, 1990). Teori keagenan (*agency theory*) menyatakan bahwa manajemen memiliki informasi yang lebih banyak mengenai perusahaan dibandingkan pemilik perusahaan itu sendiri, sehingga sering terdorong untuk melakukan tindakan yang dapat memaksimalkan keuntungan bagi dirinya sendiri dan atau untuk perusahaannya, untuk itu manajemen melakukan manajemen laba. Menurut Healy (1985), manajer memiliki informasi tentang *earnings* sebelum melakukan manipulasi dan pihak luar tidak memiliki kesempatan untuk mempelajari *earnings*. Keadaan tersebut mengakibatkan terjadinya informasi asimetris antara manajemen dengan pihak luar yang selanjutnya mendorong terjadinya manajemen laba.

Belum ada definisi yang jelas tentang manajemen laba, masing-masing peneliti memberikan definisinya. Menurut Nurim dan Kusuma (2000), manajemen laba merupakan suatu usaha untuk mempengaruhi laba yang

dilaporkan dalam jangka pendek, dengan harapan manajer dapat mempengaruhi investor dan sebagai alat untuk mencapai beberapa keuntungan pribadi manajemen. Scott (1997) mendefinisikan manajemen laba sebagai tindakan manajemen untuk memilih kebijakan akuntansi dari suatu standar tertentu dengan tujuan tertentu dan bersifat jangka pendek untuk memaksimalkan kesejahteraan dan atau nilai pasar perusahaan. Manajemen laba merupakan intervensi manajemen dalam proses penyusunan pelaporan keuangan eksternal sehingga dapat menaikkan atau menurunkan laba akuntansi sesuai dengan kepentingannya.

Ada beberapa cara yang digunakan oleh manajemen untuk melakukan manajemen laba. Manajemen laba dapat dilakukan dengan cara memilih metode atau kebijakan akuntansi yang ada, yaitu dengan memanfaatkan prinsip atau standar akuntansi yang diberlakukan dalam penyusunan laporan keuangan tersebut. Selain itu, manajemen laba juga dapat dilakukan dengan mengendalikan transaksi akrual (Healy, 1985). Ada dua unsur laporan keuangan yang dijadikan sasaran manajemen laba, yaitu unsur penjualan dan unsur biaya (Foster, 1986 dalam Yendrawati, 2004). Perusahaan dapat menunda pengakuan laba / pendapatan dan mempercepat pengakuan biaya / beban, atau sebaliknya untuk tujuan-tujuan tertentu. Secara akuntansi hal ini dapat diterima karena dianut prinsip *accrual basis*, yaitu pengakuan beban dan pendapatan pada periode dimana seharusnya terjadi atau yang dikenal dengan istilah *matching concept of cost with revenues*.

Standar akuntansi keuangan memberikan kelonggaran kepada manajemen untuk memberikan kebijakan atas pelaporan keuangan perusahaan. Menurut

Gumanti (2001), manajemen laba terjadi karena tidak adanya standar akuntansi yang komprehensif, sehingga paling tidak akan memberikan banyak peluang bagi perusahaan untuk memilih metode akuntansi yang menguntungkan manajemen. Pemilihan kebijakan akuntansi yang akan diambil untuk merekayasa laba dapat dilakukan baik secara semu (melalui pemilihan metode / prosedur akuntansi yang diijinkan, yang berkaitan dengan biaya dan/atau pendapatan dari satu periode ke periode selanjutnya) maupun secara riil (melalui transaksi aktual yang berpengaruh terhadap laba, dengan cara melakukan manipulasi pendapatan dan biaya serta aktivitas perusahaan yang tidak normal dilakukan).

Transaksi akrual adalah transaksi yang tidak mempengaruhi aliran kas masuk ataupun aliran kas keluar. Misalnya, pengakuan utang biaya atau piutang pendapatan. Transaksi akrual terdiri dari (1) transaksi *non discretionary*, yaitu transaksi yang dicatat dengan menggunakan metode tertentu dan manajemen diharapkan konsisten dalam menggunakan metode tersebut, (2) transaksi *discretionary*, yaitu transaksi yang memungkinkan manajer untuk menentukan jumlah atau nilai transaksi tersebut secara fleksibel (Juanda, 2001). Manajemen laba dilakukan dengan cara meningkatkan angka-angka akrual untuk menjadikan laba lebih rendah atau lebih tinggi (Dhaliwal, Maydew, 1997).

Secara umum penelitian tentang manajemen laba menggunakan pengukuran berbasis akrual (*accrual-based measure*) dalam mendeteksi ada tidaknya manipulasi. Pendekatan akrual sering digunakan sebagai dasar untuk melakukan manajemen laba karena pihak manajemen dapat memberikan kebijakannya dalam laporan keuangan melalui pos akrual tersebut. Berdasarkan

perspektif manajerial, akrual menunjukkan instrumen-instrumen yang mendukung adanya manajemen laba. Salah satu kelebihan dari pendekatan *total accruals* adalah pendekatan tersebut berpotensi untuk dapat mengungkap cara-cara untuk menurunkan atau menaikkan keuntungan, karena cara-cara tersebut kurang mendapat perhatian untuk diketahui oleh pihak luar.

Ada beberapa motivasi manajemen dalam melakukan manajemen laba. Hal ini terjadi karena adanya perbedaan kepentingan di antara para pengguna informasi laba itu sendiri. Laba (*earnings*) sering digunakan sebagai dasar untuk pembuatan keputusan berbagai pihak yang berkepentingan, misalnya digunakan sebagai dasar untuk memberikan bonus kepada manajer, sebagai dasar untuk menghitung penghasilan kena pajak, dan juga sebagai dasar kriteria penilaian kinerja perusahaan. Oleh karena itu manajer sering memanfaatkan peluang untuk merekayasa angka laba (*earnings management*) dengan rekayasa akrual, untuk mempengaruhi hasil akhir dari berbagai keputusan. Sebagai contoh, pada umumnya manajemen ingin menunjukkan kinerja yang baik dengan menampilkan angka laba yang tinggi, akan tetapi laba tinggi juga menjadi sasaran para karyawan untuk menuntut kompensasi yang tinggi pula sehingga hal tersebut tidak dikehendaki oleh manajemen.

Namun pada dasarnya semua perusahaan mengharapkan keuntungan yang optimal dan laporan keuangannya terlihat bagus. Manajer perusahaan yang mengalami kerugian (penurunan laba) akan cenderung lebih menutupi atau sedapat mungkin meminimalkan jumlah kerugian yang tersaji di dalam laporan keuangan. Manajer perusahaan yang merugi cenderung melakukan kebijakan-

kebijakan akuntansi tertentu yang dapat menaikkan tingkat laba, dibandingkan pada perusahaan-perusahaan yang memperoleh laba yang cukup tinggi. Ditinjau dari perspektif etika, tekanan persaingan untuk menghasilkan laba yang tinggi bisa menyebabkan timbulnya perilaku yang tidak etis. Hal ini terutama dialami oleh perusahaan yang menjadikan angka akuntansi sebagai standar mutlak penilaian kinerja manajer. Manajer yang memiliki kinerja keuangan yang buruk dan perusahaan dengan laba yang rendah jika dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki laba yang tinggi, lebih mudah melakukan tindakan yang tidak legal dan tidak etis (Frederick, 1990 dalam Mahmudi, 2003).

Dari berbagai motivasi manajemen untuk melakukan manajemen laba, telah banyak dilakukan penelitian-penelitian yang menguji adanya perekrayaan laba untuk tujuan-tujuan tertentu. Hasil penelitian hampir seluruhnya menunjukkan hasil yang konsisten untuk membuktikan bahwa motivasi tersebut memang memberikan stimulus bagi manajemen untuk melakukan suatu tindakan manajemen laba.

Healy dan Wahlen (1999) menyatakan bahwa manajemen laba terjadi ketika manajer menggunakan *judgement* dalam pelaporan keuangan dan penyusunan transaksi untuk merubah laporan keuangan, sehingga menyesatkan *stakeholder* tentang kinerja ekonomi perusahaan atau untuk mempengaruhi hasil yang berhubungan dengan kontrak yang tergantung pada angka akuntansi yang dilaporkan. Burgstahler dan Dichev (1997) menemukan bahwa perusahaan melakukan manajemen laba untuk menghindari melaporkan kerugian atau penurunan laba. Setiawati (1999) menemukan bahwa bank yang mengalami

penurunan skor kesehatan memilih kebijakan akrual yang dapat meningkatkan laba.

Kiswara (1999) melakukan penelitian dengan mengajukan hipotesis bahwa nilai total akrual yang dikandung oleh laporan keuangan perusahaan publik berbeda menurut ukuran perusahaan, jenis penanaman modal dan klasifikasi industri. Total akrual digunakan sebagai proksi dari kebijakan akuntansi akrual perusahaan publik yang mengarahkan pada tindakan manajemen laba. Namun hasil penelitian ini tidak berhasil menemukan dukungan yang cukup bahwa indikasi manipulasi dalam bentuk kebijakan akuntansi akrual memiliki hubungan dengan ukuran perusahaan dan jenis penanaman modal, tetapi klasifikasi industri mempunyai hubungan dengan nilai total akrual.

Surifah (2001) menguji kembali kemungkinan manajemen laba pada perusahaan publik seperti yang telah dilakukan oleh Kiswara tetapi dengan hipotesis yang berbeda. Menurut Surifah, ukuran perusahaan, jenis penanaman modal dan klasifikasi industri kurang lengkap jika digunakan sebagai model hipotesis dalam penelitian yang berkaitan dengan manajemen laba, tanpa dikaitkan dengan pemicu utama keberadaan manajemen laba itu sendiri. Pihak manajemen melakukan manajemen laba karena termotivasi untuk memaksimalkan kepentingannya (Scott, 1997). Hipotesis yang diajukan oleh Surifah adalah perusahaan yang mengalami kerugian atau penurunan laba akan cenderung membuat kebijakan-kebijakan yang dapat menaikkan tingkat laba dibandingkan pada perusahaan-perusahaan yang memperoleh laba cukup tinggi. Hasil penelitiannya mendukung hipotesis yang diajukan.

Adapun penelitian ini lebih banyak mereplikasi dari penelitian yang dilakukan oleh Surifah (2001) tersebut dengan menggunakan periode pengamatan yang berbeda, yaitu tahun 2002-2004. Penelitian oleh Surifah menggunakan pendekatan total akrual sebagai indikasi terdapatnya manajemen laba pada laporan keuangan perusahaan publik, sedangkan dalam penelitian ini akan digunakan model perhitungan *accruals* yang berbeda, yaitu dengan menggunakan *Industry Adjusted Model* untuk mengestimasi nilai *non-discretionary accruals* yang nantinya akan digunakan untuk menghitung besarnya nilai *discretionary accruals* sebagai proksi adanya manajemen laba.

Berdasarkan penjelasan dalam uraian di atas, maka penulis mencoba menganalisis secara empiris dalam skripsi dengan judul “**Analisis Indikasi Manajemen Laba pada Laporan Keuangan Perusahaan Publik yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta**”.

1.2 Rumusan Masalah

Sebagaimana uraian dalam latar belakang masalah, diketahui bahwa data akuntansi memegang peranan penting dalam banyak aspek yang menyediakan dorongan-dorongan tertentu bagi manajer untuk mengatur atau mengelola data akuntansi untuk kepentingan mereka sendiri. Laba akuntansi merupakan bagian dari data akuntansi dan telah diketahui sebagai dasar acuan dalam proses pengambilan keputusan dan kebijaksanaan penting bagi para pembuat dan pemakai laporan keuangan. Oleh karena itu tidak mengherankan apabila banyak manajer yang *manage* atau merekayasa laba sesuai motivasi dan tujuan-tujuan

tertentu yang mendasarinya. Manajer perusahaan yang mengalami kerugian akan cenderung lebih menutupi atau sedapat mungkin meminimalkan jumlah kerugian yang tersaji di dalam laporan keuangan dengan melakukan kebijakan-kebijakan akuntansi tertentu dibandingkan dengan manajer perusahaan yang memperoleh laba.

Oleh karena itu, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah : Apakah terdapat indikasi manajemen laba pada laporan keuangan perusahaan publik di Bursa Efek Jakarta dan apakah indikasi unsur manajemen laba tersebut pada laporan keuangan perusahaan publik yang mengalami kerugian selama tiga tahun berturut-turut akan lebih tinggi dibandingkan dengan perusahaan yang memperoleh laba selama tiga tahun berturut-turut?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini ditujukan untuk menguji kembali kemungkinan terdapatnya indikasi manajemen laba pada laporan keuangan perusahaan publik yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta dan apakah indikasi tersebut lebih besar / tinggi pada perusahaan yang mengalami kerugian dibandingkan dengan perusahaan yang memperoleh keuntungan.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah :

1. Dapat melengkapi hasil penelitian sebelumnya serta memberikan bukti empiris yang mengarah pada keberadaan perilaku manajemen laba pada laporan keuangan perusahaan publik yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta.
2. Dapat memberikan sumbangan terhadap ilmu pengetahuan, dapat menjadi referensi dan memberikan kesempatan kepada para peneliti berikutnya untuk menyempurnakan dan memperluas penelitian.
3. Dapat dimanfaatkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia sebagai penyusun Standar Akuntansi Keuangan di Indonesia untuk dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam menyusun suatu standar yang baik yang dapat mengantisipasi dan mencegah terjadinya tindakan manajemen laba.
4. Dapat dimanfaatkan dalam dunia praktis yaitu oleh auditor sebagai bahan acuan supaya lebih cermat dalam memeriksa laporan keuangan khususnya pada pos-pos akrual sehingga dapat diketahui apabila pihak manajemen melakukan manajemen laba.
5. Dapat dimanfaatkan oleh investor untuk menunjukkan bahwa dalam menginterpretasikan informasi akuntansi yang terdapat dalam laporan keuangan harus berhati-hati mengingat adanya indikasi yang mengarahkan pada tindakan manajemen laba.

1.5 Sistematika Pembahasan

Pembahasan dalam penelitian ini terdiri dari lima (5) bab, dengan sistematika sebagai berikut :

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB II : KAJIAN PUSTAKA

Bab ini berisi tinjauan pustaka yang digunakan untuk membahas masalah yang diangkat dalam penelitian ini, mencakup teori-teori dan konsep yang relevan dan mendukung analisa pemecahan masalah penelitian. Bab ini juga berisi kajian penelitian terdahulu, formulasi hipotesis yang didasarkan pada tinjauan penelitian terdahulu.

BAB III : METODE PENELITIAN

Bab ini berisi populasi dan penentuan sampel penelitian, data dan sumber data, definisi dan pengukuran variabel-variabel penelitian, perumusan model penelitian, serta perumusan hipotesis dan teknik pengujian hipotesis.

BAB IV : ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi penyajian dan analisis data, menyajikan pengujian atas hipotesis serta hasil dari pengujian hipotesis tersebut. Bab ini sekaligus berisi pembahasan mengenai hasil analisis yang diperoleh dikaitkan dengan teori yang berlaku.

BAB V : PENUTUP

Bab ini berisi kesimpulan dari hasil analisis penelitian pada bab sebelumnya, keterbatasan penelitian, serta saran bagi penelitian sejenis berikutnya.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Laporan Keuangan

Informasi akuntansi merupakan gambaran dari kondisi keuangan sebuah perusahaan yang digunakan oleh para pemakai, baik pihak manajemen maupun pihak luar perusahaan, sesuai dengan kepentingannya masing-masing.

Laporan keuangan merupakan hasil dari suatu proses kegiatan akuntansi. Pada dasarnya, laporan keuangan merupakan dokumen historis dan statis karena laporan keuangan melaporkan apa yang telah terjadi selama periode tertentu atau gabungan dari beberapa periode tertentu. Laporan keuangan merupakan ringkasan dari suatu proses pencatatan dari transaksi keuangan yang terjadi selama tahun buku yang bersangkutan (Zaki Baridwan, 1992). Menurut PSAK Nomor 1 (1999), laporan keuangan merupakan bagian dari proses pelaporan keuangan yang lengkap yang terdiri dari neraca, laba / rugi, perubahan modal, dan arus kas.

Tujuan dasar laporan keuangan adalah menyediakan informasi untuk pengambilan keputusan ekonomi. Menurut Standar Akuntansi Keuangan (1999), tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan. Di samping itu, laporan keuangan dibuat oleh manajer untuk mempertanggungjawabkan tugas-tugas yang dibebankan kepadanya oleh para pemilik perusahaan. Laporan keuangan juga dipergunakan untuk

mempertemukan kebutuhan pihak luar dalam menilai kinerja masa lalu, memprediksi kinerja masa datang, dan keuntungan-keuntungan lain dalam suatu perusahaan dimana mereka mengadakan bisnis dan dalam bentuk apa hubungan tersebut akan dilaksanakan.

Dalam rangka pengambilan keputusan, para pemakai tidak hanya akan memahami informasi yang disajikan saja, akan tetapi harus mampu menaksir reliabilitasnya dan membandingkan dengan informasi mengenai kesempatan-kesempatan alternatif dan pengalaman sebelumnya. FASB menyimpulkan bahwa laporan keuangan harus menyajikan :

1. Informasi di dalam batas-batas akuntansi keuangan, yang bermanfaat bagi investor dan kreditor yang sudah ada maupun para calon investor dan kreditor dalam rangka pengambilan keputusan investasi yang layak mengenai kejadian keuangan.
2. Informasi yang bisa membantu para investor dan kreditor dalam menaksir prospek penerimaan kas dari dividen atau bunga dari hasil penjualan surat berharga.
3. Informasi mengenai sumber ekonomi, kewajiban, dan penghasilan yang menggambarkan sumber dan penggunaan kas.

Laporan keuangan digunakan sebagai dasar untuk menentukan atau menilai posisi keuangan suatu perusahaan, dimana dari hasil analisa tersebut pihak yang berkepentingan dapat mengambil suatu keputusan yang berkaitan dengan perusahaan yang bersangkutan. Laporan keuangan juga sangat diperlukan

oleh perusahaan untuk mengetahui kemajuan dan kemunduran dari usahanya. Laporan keuangan merupakan media untuk mengevaluasi kinerja manajemen dalam mengelola perusahaan, sehingga manajer cenderung melakukan tindakan untuk membuat laporan keuangannya menjadi lebih baik dengan harapan kompensasi.

2.2 Pengertian Laba

Menurut SFAC Nomor 5, laba adalah kenaikan ekuitas atau aktiva neto perusahaan yang disebabkan karena adanya aktivitas operasi maupun aktivitas non-operasional perusahaan. Perbedaannya dengan laba bersih (*net income*) adalah bahwa *net income* merupakan laba yang ditambah dengan pengaruh kumulatif perubahan metode akuntansi tahun yang lalu. Dalam akuntansi, laba akuntansi adalah perbedaan antara pendapatan yang dapat direalisasi yang dihasilkan dari transaksi dalam suatu periode dengan biaya yang layak dibebankan kepadanya.

Dalam menentukan laba, akuntansi menggunakan dasar *accruals*, yaitu bahwa pendapatan (biaya) diakui pada hak (kewajiban) bukan pada saat penerimaan (pengeluaran) kas. Pada konsep akrual, laba diukur dengan memadankan antara penghasilan dan beban, bukan atas dasar kas tunai yang diterima atau dibayarkan. Dasar ini mengharuskan perusahaan untuk mengakui pendapatan (biaya) yang telah menjadi hak (kewajiban) perusahaan pada periode sekarang meskipun transaksi kasnya baru terjadi pada periode berikutnya dan menunda pengakuan pendapatan (biaya) yang belum menjadi hak (kewajiban)

sampai dengan periode berikutnya meskipun transaksi kasnya sudah terjadi pada periode sekarang.

Dalam Standar Akuntansi Keuangan (SAK) 1999, penghasilan diakui dalam laporan laba rugi jika kenaikan manfaat ekonomi di masa depan yang berkaitan dengan peningkatan aktiva (kekayaan) atau penurunan kewajiban (utang) telah terjadi dan dapat diukur. Sedangkan pengakuan beban dalam laporan laba rugi dilakukan jika penurunan manfaat ekonomi masa depan yang berkaitan dengan penurunan aktiva atau peningkatan kewajiban telah terjadi dan dapat diukur. Ini berarti pengakuan penghasilan terjadi bersamaan dengan pengakuan kenaikan aktiva atau penurunan kewajiban, dan juga sebaliknya untuk pengakuan beban.

Laba juga sering dijadikan sebagai dasar untuk mengambil keputusan oleh berbagai pihak, misalnya investor, kreditur, manajemen, dan pemerintah. Dari konsep *matching of cost and revenues* dalam laporan laba rugi, akan diperoleh laba atau rugi. Laba (*earnings*) merupakan selisih antara pendapatan dan biaya yang menunjukkan sisa positif, dan sebaliknya rugi apabila menunjukkan sisa minus. Perusahaan dengan laba yang rendah biasanya dianggap kinerjanya kurang berhasil. Sedangkan laba yang tinggi biasanya akan menjadi harapan bagi beberapa pihak, antara lain : 1) manajer dalam hal penentuan bonus yang akan diterima, 2) pemilik dalam hal penghitungan dividen, 3) karyawan dalam hal kompensasi yang diterimanya, 4) kreditur dalam memprediksi kemungkinan penerimaan bunga beserta pokok pinjaman yang diberikan, 5) pemerintah dalam hal penerimaan pajak (pajak penghasilan), dan lain-lain. Laba yang tinggi

memang menjadi harapan bagi banyak pihak, namun tidak selalu menjadi harapan bagi perusahaan yang menerbitkan laporan keuangan tersebut.

Terjadi perbedaan kepentingan di antara para pengguna informasi laba itu sendiri, misalnya laba yang tinggi tidak dikehendaki oleh manajemen karena akan menghasilkan penghitungan pajak yang tinggi, tetapi sebaliknya menjadi harapan bagi fiskus yaitu pemerintah sebagai pemungut pajak. Pemerintah dalam hal ini, berkepentingan terhadap besarnya pajak penghasilan yang harus dibayar oleh perusahaan (Dhaliwal et.al. 1994, Guenther 1994, Maydew 1997).

Menyadari betapa pentingnya laba tersebut, maka manajemen berusaha untuk menentukan laba sedemikian rupa sehingga akan menguntungkan baik bagi perusahaan maupun bagi dirinya sendiri. Peraturan yang berlaku juga mendukung fleksibilitas manajemen dalam menyusun laporan keuangan melalui pilihan (alternatif) metode atau kebijakan baik dalam akuntansi maupun dalam perpajakan. Kondisi demikian mendorong manajemen untuk berperilaku oportunistik maupun bertindak yang tidak semestinya, yaitu dengan cara melakukan rekayasa laba atau yang disebut dengan manajemen laba (*earnings management*). Dengan adanya konsep *matching of cost with revenues*, manajemen sering memanfaatkan konsep akrual untuk melakukan manajemen laba guna tujuan-tujuan tertentu.

Dalam manajemen laba, laba terdiri dari laba bersih ditambah dengan komponen-komponen akrual baik yang berada dalam kebijakan manajemen (*discretionary*) maupun yang berada di luar kebijakan manajemen (*non-discretionary*).

2.3 Manajemen Laba

2.3.1 Definisi Manajemen Laba

Manajemen laba senantiasa dikaitkan dengan upaya untuk *manage* pendapatan atau keuntungan untuk kepentingan-kepentingan tertentu yang dilandasi oleh faktor-faktor ekonomi tertentu pula. Beberapa penulis memberikan definisi yang berbeda-beda untuk manajemen laba (*earnings management*). Namun demikian, pada intinya adalah sama, yaitu menentukan laba sedemikian rupa dengan memperlakukan pos-pos pendapatan dan biaya dalam laporan laba rugi baik melalui pemanfaatan pemilihan alternatif metode maupun melalui operasi. Manajemen laba adalah suatu proses yang dilakukan dengan sengaja dalam batasan *general accepted accounting principles*, berupa tindakan manajer dalam bentuk campur tangan dalam proses penyusunan laporan keuangan sehingga dapat menaikkan atau menurunkan laba akuntansi dengan harapan dapat menaikkan kesejahteraan baik secara personal maupun nilai perusahaan secara keseluruhan.

Pengertian manajemen laba menurut Scott (1997) yaitu :

“Informasi *earnings* memainkan suatu peranan yang signifikan dalam proses pengambilan keputusan oleh pengguna laporan keuangan yang diterbitkan. Hal tersebut menyebabkan manajemen berusaha untuk mengelola *earnings* dalam usahanya membuat entitas tampak bagus secara finansial. Manajer memiliki kepentingan yang sangat kuat dalam pemilihan kebijakan akuntansi. Manajer dapat memilih kebijakan akuntansi dari standar akuntansi yang ada dan secara alamiah diharapkan dapat memaksimalkan utilitas mereka dan nilai pasar perusahaan. Inilah yang disebut manajemen laba (*earnings management*).”

Sugiri (1998) membagi definisi manajemen laba menjadi dua, yaitu dalam definisi sempit dan dalam definisi luas. Manajemen laba dalam definisi sempit

diartikan sebagai perilaku manajer untuk “bermain” dengan komponen *discretionary accruals* dalam menentukan besarnya *earnings*, sedangkan dalam definisi luas manajemen laba merupakan tindakan manajer untuk meningkatkan (mengurangi) laba yang dilaporkan saat ini atas suatu unit dimana manajer bertanggung jawab tanpa mengakibatkan peningkatan (penurunan) profitabilitas ekonomis jangka panjang unit tersebut. Dengan demikian, definisi manajemen laba tersebut dalam arti sempit merupakan pemilihan alternatif metode agar besar kecilnya *earnings* sesuai dengan motivasi yang mendorong manajemen untuk memperoleh sesuatu darinya dengan memainkan perannya dalam komponen akrual yang *discretionary*. Sedangkan dalam arti luas, manajemen laba dilakukan tidak hanya melalui keputusan pemilihan metode akuntansi tetapi juga melalui keputusan operasi seperti mempercepat penjualan dari tahun depan menjadi penjualan ke tahun sekarang, mempercepat pengakuan biaya penelitian dan pengembangan, dan lain-lain.

Scott (1997) memberikan pengertian manajemen laba sebagai penentuan laba oleh manajemen dengan cara : 1) mengelola, memimpin, dan mengarahkan penggunaan sumber daya dalam operasi perusahaan, 2) memilih *timing* dari beberapa peristiwa non-operasi dalam periode pelaporan tertentu, dan memilih metode akuntansi yang digunakan untuk mengukur laba. Semuanya ini dilakukan untuk memaksimalkan kepentingan mereka sendiri dan/atau nilai pasar perusahaan.

Na'im dan Setiawati (2000) mendefinisikan manajemen laba sebagai campur tangan manajemen dalam proses pelaporan keuangan eksternal dengan

tujuan menguntungkan dirinya sendiri. Tindakan manajern melakukan manajemen laba dapat berakibat buruk karena bisa menyesatkan para pemakai informasi laporan keuangan. Manajemen laba di samping merupakan salah satu faktor yang dapat mengurangi kredibilitas laporan keuangan, juga menambah bias laporan keuangan sehingga mengganggu pemakai dalam mempercayai angka laba hasil rekayasa tersebut sebagai angka laba tanpa rekayasa.

2.3.2 Motivasi Manajemen Laba

Faktor-faktor yang memotivasi terjadinya manajemen laba, sebagaimana dikemukakan oleh Watts dan Zimmerman (1986), yang dikenal dengan tiga hipotesis (Widyaningdyah, 2001), yaitu :

- a. *Bonus Plan Hypothesis*, merupakan motivasi memaksimalkan kompensasi yang akan diterima oleh manajer. *Bonus plan hypothesis* menyatakan bahwa manajer pada perusahaan dengan *bonus plan* cenderung untuk menggunakan metode akuntansi yang liberal, yang dapat meningkatkan *income* saat ini.
- b. *Debt To Equity Hypothesis*, merupakan motivasi menunda atau mengurangi kemungkinan terjadinya pelanggaran syarat perjanjian utang. *Debt to equity hypothesis* menyebutkan bahwa pada perusahaan yang mempunyai *rasio debt to equity* besar yang terancam bangkrut karena tidak dapat melunasi hutangnya pada saat jatuh tempo, maka manajer perusahaan tersebut cenderung menggunakan metode akuntansi yang dapat meningkatkan pendapatan atau laba.

c. *Political Cost Hypothesis*, merupakan motivasi politik. *Political cost hypothesis* menyatakan bahwa perusahaan yang besar, yang kegiatan operasinya menyentuh dan disorot oleh publik, mempunyai biaya politis yang besar. Perusahaan yang besar diwajibkan untuk memenuhi standar kinerja yang lebih tinggi pula dan akan dikenai pajak oleh pemerintah, sehingga manajemen perusahaan akan cenderung untuk mengurangi laba yang dilaporkan dengan memilih kebijakan akuntansi yang konservatif.

Scott (1997) juga mengemukakan adanya faktor-faktor lain yang mendorong terjadinya manajemen laba, yaitu antara lain :

1. *Bonus Plan Purpose*

Bonus plan menjadi pendorong manajemen laba karena laba dijadikan sebagai indikator penilaian prestasi manajer perusahaan, dengan cara menetapkan tingkat laba tertentu yang harus dicapai dalam periode tertentu.

2. *Political Motivation*

Dalam hal ini, manajer akan berusaha untuk menurunkan laba dengan berbagai macam tujuan, seperti : untuk mengurangi biaya politis dan pengawasan dari pemerintah, untuk memperoleh kemudahan dan fasilitas dari pemerintah, dan untuk meminimalkan tuntutan serikat buruh.

3. *Taxation Motivation*

Dalam hal ini, manajer berusaha menurunkan laba untuk mengurangi beban pajak yang harus dibayar.

4. *Changes of Chief Executive Officer (CEO)*

Dalam kasus pergantian manajer, biasanya di akhir tahun tugasnya, manajer akan melaporkan laba yang tinggi sehingga CEO yang baru akan merasa sangat berat untuk mencapai tingkat laba tersebut.

5. *Stock Price Effects*

Manajer melakukan manajemen laba dalam laporan keuangan bertujuan untuk mempengaruhi pasar, yaitu persepsi investor agar investor tertarik untuk menanamkan modal mereka.

6. *Contracting Incentives*

Dalam hal ini secara umum adalah untuk memenuhi kewajiban kontraktual termasuk perjanjian hutang (*debt covenants*).

Selain faktor-faktor tersebut, alasan lain manajer perusahaan melakukan manajemen laba adalah mengingat pentingnya laba bagi banyak pihak yang berkepentingan untuk pembuatan keputusan yang berkaitan dengan perusahaan, misalnya sebagai dasar untuk memberikan bonus kepada manajer atau sebagai dasar penghitungan penghasilan kena pajak oleh pemerintah, sehingga tidak mengherankan jika banyak manajer *manage* data keuangan atau laba untuk kepentingan-kepentingan tertentu. Bukti empiris juga menunjukkan bahwa laba secara akuntansi adalah informasi yang relevan atas aliran kas perusahaan saat ini dan masa datang, yang akhirnya akan dikaitkan dengan nilai perusahaan (*firm value*) (Watts dan Zimmerman, 1986).

2.3.3 Jenis dan Tujuan Manajemen Laba

Jenis atau pola manajemen laba yang dipilih oleh manajemen sangat tergantung pada motif atau tujuan manajemen laba itu sendiri. Jenis atau bentuk manajemen laba antara lain dapat dikelompokkan menjadi berikut (Sugiri, 1999 dan Scott, 2000) :

1. *Taking a Bath*

Pola ini dilakukan dengan cara menggeser biaya akrual *discretionary* periode mendatang ke periode kini dan/atau menggeser pendapatan akrual *discretionary* periode kini ke periode mendatang. Pola ini biasa digunakan selama periode *organizational stress* atau reorganisasi. Jika manajer merasa harus melaporkan kerugian, maka ia akan melaporkan dalam jumlah yang besar. Dengan tindakan ini manajer berharap dapat meningkatkan laba yang akan datang dan kesalahan atas kerugian perusahaan dapat ditimpahkan ke manajer lama, jika terjadi pergantian manajer. Selain itu, pola ini juga dilakukan oleh manajer untuk memaksimalkan kompensasi atau bonus yang akan diterimanya pada tahun berikutnya karena menghadapi kenyataan bahwa bonus tahun ini tidak dapat diterima.

2. *Income Minimization* (Minimisasi Laba)

Income minimization dimaksudkan untuk keperluan pertimbangan pajak (meminimumkan kewajiban pajak perusahaan), pertimbangan peraturan perpajakan yang berlaku (dalam hal perusahaan memperoleh proteksi impor, mengurangi denda akibat suatu pelanggaran, dan lain-lain), pertimbangan perusahaan pesaing, dan pertimbangan karyawan. *Income minimization*

dilakukan sebagai alasan politis pada periode laba atau profitabilitas yang tinggi dengan mempercepat penghapusan aktiva tetap dan aktiva tak berwujud serta mengakui pengeluaran-pengeluaran sebagai biaya, sehingga jika periode yang akan datang diperkirakan laba turun drastis, dapat diatasi dengan pengambilan jatah laba sebelumnya.

3. *Income Maximization* (Maksimisasi Laba)

Income maximization dimaksudkan untuk memaksimumkan bonus manajer, menciptakan kinerja perusahaan yang baik sehingga dapat meningkatkan nilai perusahaan (pertimbangan pasar modal), menunda pelanggaran perjanjian utang, dan manajer dapat memperoleh kendali atas perusahaan. Pola ini dilakukan manajer terutama untuk tujuan mendapatkan bonus yang besar dengan cara melaporkan *net income* yang tinggi. Perusahaan yang berada pada pelanggaran syarat perjanjian utang juga melakukan *income maximization*.

4. *Income Smoothing* (Perataan Laba)

Income smoothing dapat diterapkan untuk setiap tujuan yang dikehendaki tetapi tidak secara ekstrim. *Income smoothing* merupakan suatu cara yang dilakukan manajemen untuk mengurangi fluktuasi laba yang dilaporkan supaya sesuai dengan target yang diinginkan baik melalui metode akuntansi maupun melalui transaksi. *Income smoothing* dilakukan dengan meratakan laba yang dilaporkan, dengan tujuan pelaporan eksternal, terutama bagi investor, karena umumnya investor adalah *risk averse* dan menyukai laba yang relatif stabil (Indraningrum, 2002).

5. *Timing Revenue dan Expense Recognition*

Pola ini dilakukan dengan cara membuat kebijakan tertentu yang berkaitan dengan waktu pengakuan suatu transaksi.

Teknik manajemen laba lainnya adalah *income increasing*. *Income increasing* dilakukan dengan cara menggeser pendapatan masa depan menjadi pendapatan saat ini dan biaya saat ini menjadi biaya masa depan sehingga laba yang dilaporkan tinggi (Healy dan Wahlen, 1999 dalam Sulistyanto, 2003). *Income increasing* ini misalnya mempercepat atau menunda pengeluaran promosi sampai periode akuntansi berikutnya, bekerja sama dengan pemasok untuk mempercepat atau menunda pengiriman tagihan sampai periode akuntansi berikutnya.

Magnan dan Cormier (1997) menyatakan bahwa ada 3 (tiga) sasaran yang dapat dicapai oleh manajer sehubungan dengan praktek manajemen laba, yaitu (1) minimisasi biaya politis (*political cost minimization*), maksimisasi kesejahteraan manajer (*manager wealth maximization*), dan minimisasi biaya finansial (*minimization of financing cost*). Dari ketiga sasaran tersebut, jelas di sini bahwa sasaran manajemen laba adalah cukup komprehensif, yaitu mencakup banyak aspek dalam perusahaan baik demi keuntungan pribadi manajer maupun perusahaan secara keseluruhan.

2.3.4 Peluang Manajemen Laba

Manajemen laba lebih dinyatakan dalam perspektif oportunistik daripada perspektif inisiatif. Kesempatan bagi manajemen untuk melakukan manajemen laba timbul karena (Laksmawati, 2000) :

1. Kelemahan standar akuntansi.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Gumanti (2001), manajemen laba terjadi karena tidak adanya standar akuntansi yang komprehensif, paling tidak akan memberikan banyak peluang bagi perusahaan untuk memilih metode akuntansi yang menguntungkan manajemen. Menurut Worthy (1984) fleksibilitas dalam menghitung angka laba disebabkan oleh (Surifah, 1999) :

- a. Metode akuntansi memberikan peluang bagi manajemen untuk mencatat suatu fakta tertentu dengan cara yang berbeda.
- b. Metode akuntansi memberikan peluang bagi manajemen untuk melibatkan subyektivitas dalam menyusun estimasi.

Manajer memiliki wewenang untuk memilih metode akuntansi dari metode yang tersedia untuk mengestimasi biaya akrual, menentukan saat pelaksanaan transaksi, menggeser periode pengeluaran biaya dan pendapatan, dan sebagainya. Menurut Saidi (2000), dasar akrual memberikan banyak alternatif kepada manajemen untuk melakukan manajemen laba karena standar akuntansi keuangan masih memungkinkan manajemen untuk memilih alternatif metode yang akan digunakan dalam penyusunan laporan keuangan.

2. Informasi asimetri antara manajer dengan pihak luar (*principal*).

Menurut Healy dan Palepu (1993) dan Eisenhardt (1989), manajemen relatif memiliki lebih banyak informasi dibandingkan dengan pihak luar (termasuk investor). Mustahil bagi pihak luar untuk dapat mengawasi semua perilaku dan semua keputusan manajer secara detail (Setiawati dan Na'im, 2000).

Dari dua peluang tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa manajemen laba sangat memungkinkan untuk dilakukan oleh manajemen. Hal ini disebabkan karena adanya asimetri informasi sehingga manajemen merasa berhak dan leluasa untuk memilih berbagai alternatif metode akuntansi yang diizinkan oleh Standar Akuntansi Keuangan (SAK).

2.3.5 Teknik Manajemen Laba

Teknik untuk melakukan manajemen laba dapat dilakukan melalui dua pendekatan, baik pendekatan kebijakan metode akuntansi maupun melalui pendekatan akrual.

2.3.5.1 Pendekatan Kebijakan Metode Akuntansi

Manajemen laba dapat dilakukan dengan memanfaatkan kelonggaran penggunaan metode dan prosedur akuntansi, membuat kebijakan-kebijakan (*discretionary*) yang dapat mempercepat atau menunda biaya-biaya dan pendapatan agar laba perusahaan lebih kecil atau lebih besar sesuai dengan yang diharapkan (Scott, 1997).

Sebagaimana diungkapkan oleh Worthy (1984), secara umum teknik untuk melakukan manajemen laba dapat dikelompokkan menjadi tiga, yaitu :

1. Memanfaatkan peluang untuk memainkan kebijakan estimasi akuntansi.

Manajemen laba dilakukan melalui *judgement* manajemen terhadap kebijakan estimasi akuntansi, seperti : kebijakan mengenai estimasi jumlah piutang tidak tertagih, kebijakan mengenai estimasi perkiraan umur aktiva tetap serta kurun waktu depresiasi aktiva tetap atau amortisasi aktiva tak berwujud, kebijakan mengenai estimasi terhadap jumlah proses pengadilan yang belum terputuskan, kebijakan mengenai estimasi biaya garansi, dan lain-lain.

2. Mengubah metode akuntansi dari metode sebelumnya.

Dilakukan melalui perubahan metode akuntansi yang digunakan untuk mencatat transaksi, seperti : mengubah metode depresiasi aktiva tetap dan amortisasi aktiva tak berwujud dari metode jumlah angka tahun menjadi metode depresiasi garis lurus, mengubah metode penilaian persediaan dari metode LIFO ke metode FIFO atau sebaliknya, memilih metode penyajian laporan laba rugi, dan lain-lain.

3. Merekayasa saat transaksi dengan menggeser periode biaya atau pendapatan.

Manajemen laba dilakukan dengan memanipulasi keputusan operasional, seperti : mempercepat atau menunda pengeluaran untuk penelitian, mempercepat atau menunda pengeluaran promosi, mempercepat atau menunda pengiriman tagihan dengan bekerja sama dengan vendor, mempercepat atau menunda pengiriman produk ke pelanggan, menjual investasi sekuritas untuk memanipulasi tingkat laba, mengatur saat penjualan aktiva tetap yang sudah tidak dipakai, mengatur pencatatan saldo persediaan, mempercepat atau menunda penjualan pada akhir tahun, dan lain-lain.

2.3.5.2 Pendekatan AkruaI

Di Indonesia, pedoman penyusunan laporan keuangan ditetapkan dalam suatu prinsip berterima umum yang disebut Standar Akuntansi Keuangan (SAK). Asumsi yang dipakai dalam penyusunan laporan keuangan tersebut adalah dasar akrual (*accrual basis*). Dalam SAK dinyatakan bahwa dengan dasar ini, pengaruh transaksi dari peristiwa lain diakui pada saat kejadian, bukan pada saat kas atau setara kas, dan dicatat pada catatan akuntansi serta dilaporkan dalam laporan keuangan periode yang bersangkutan. Konsep manajemen laba juga dapat diterapkan dengan dasar ini karena dalam penentuan laba, pengakuan pendapatan (biaya) didasarkan pada hak (kewajiban) bukan pada saat penerimaan (pengeluaran) kas, yang memungkinkan adanya manipulasi *discretionary accruals*. Komponen *discretionary accruals* ini terjadi karena tersedianya beberapa metode alternatif yang diijinkan oleh akuntansi itu sendiri.

Dalam akuntansi dikenal istilah *accrual basis* dan *cash basis*. Istilah akrual ini digunakan untuk menentukan penghasilan (*revenue*) pada saat diperoleh dan untuk mengakui beban yang sepadan dengan *revenue* pada satu periode akuntansi yang sama, tanpa memperhatikan waktu penerimaan kas dari penghasilan yang bersangkutan. Sedangkan istilah *cash basis* adalah pengakuan *revenue* dan beban atas dasar kas tunai yang diterima. Pengakuan atas dasar kas ini menyimpang dari konsep dasar akuntansi, yaitu *matching of cost with revenue*, sehingga konsep ini tidak sesuai dengan prinsip akuntansi yang diterima umum.

Pengertian akrual dapat diartikan lawan dari kas sebagai dasar pengakuan pendapatan dan beban. Konsep akrual digunakan oleh akuntan untuk memenuhi konsep dasar akuntansi *matching of cost with revenue* (membandingkan antara pendapatan / penghasilan dengan beban / biaya) melalui perlakuan transaksi yang berkaitan dengan laba bersih. Hal ini sehingga akuntan dapat mengatur laba bersih sesuai dengan yang diharapkan (Scott, 1997).

Akrual adalah semua kejadian yang bersifat operasional pada suatu tahun yang berpengaruh terhadap arus kas. Contohnya adalah perubahan piutang, hutang dan persediaan, sedangkan biaya depresiasi merupakan akrual negatif. Akuntansi dasar akrual berarti bahwa perubahan-perubahan pendapatan, beban, dan perubahan lainnya dalam aset, kewajiban, dan ekuitas pemilik diperhitungkan dalam periode dimana kejadian-kejadian ekonomi tersebut berlangsung, tidak peduli apakah arus masuk kas atau arus keluar kas sudah berlangsung atau belum, dan dicatat dalam catatan akuntansi serta dilaporkan dalam laporan keuangan pada periode yang bersangkutan.

Dalam prosesnya, konsep akrual ini memungkinkan adanya perilaku untuk manajer melakukan rekayasa laba atau manajemen laba guna menaikkan atau menurunkan porsi angka akrual dalam laporan laba rugi. Perekayasaan menaikkan atau menurunkan angka akrual antara lain dapat dilakukan dengan cara mempercepat pendapatan atau mempercepat beban. Perekayasaan laba tersebut termasuk salah satu praktek manajemen laba melalui rekayasa akrual. Yang menarik, laba sering digunakan sebagai dasar untuk pembuatan keputusan dan menyusun kontrak oleh berbagai pihak yang berkepentingan dan mempunyai

konsekuensi ekonomi. Sebagai contoh, laba sering digunakan sebagai dasar untuk memberikan bonus kepada manajer, selain itu laba juga digunakan sebagai dasar untuk menghitung penghasilan kena pajak, serta laba juga digunakan sebagai kriteria penilaian kinerja perusahaan.

Secara umum, penelitian tentang manajemen laba menggunakan pengukuran berbasis akrual (*accrual-based measure*) dalam mendeteksi ada tidaknya manipulasi. Pendekatan akrual sering digunakan sebagai dasar untuk melakukan manajemen laba karena pihak manajemen dapat memberikan kebijakannya dalam laporan keuangan melalui pos akrual tersebut. Di samping itu, standar akuntansi keuangan juga memberikan kelonggaran kepada manajemen untuk memberikan kebijakan atas pelaporan keuangan perusahaan. Kelebihan dasar akrual adalah berpotensi untuk dapat mengungkap cara-cara untuk menaikkan atau menurunkan laba, karena dengan cara-cara tersebut kurang mendapat perhatian untuk diketahui oleh pihak luar (Gumanti, 2000).

Beberapa bagian SAK yang memberikan peluang manajemen untuk melakukan manajemen laba seperti yang telah diuraikan di atas adalah (SAK, 1999) :

1. PSAK Nomor 14 yang menyatakan bahwa biaya persediaan bisa dihitung dengan identifikasi khusus, masuk pertama keluar pertama (*first in first out*), masuk terakhir keluar pertama (*last in first out*), rata-rata tertimbang (*average*), nilai realisasi bersih, dan lain-lain; penentuan nilai persediaan dapat menggunakan *historical cost* atau *lower of cost or market*.

2. PSAK Nomor 17 yang membebaskan manajer menaksir masa manfaat suatu aktiva, menaksir nilai residu, memperbolehkan memilih metode penghitungan penyusutan seperti metode garis lurus, saldo menurun, jam jasa, jumlah unit diproduksi, dan lain-lain.
3. PSAK Nomor 20 yang memberikan keleluasaan manajer untuk memilih membebaskan biaya riset dan pengembangan sebagai biaya atau dikapitalisasi sebagai aktiva.
4. Kerangka Dasar dan Penyajian Laporan Keuangan dalam SAK memberi kemungkinan manajer menentukan besar kecilnya piutang tidak tertagih, dan lain-lain.

Menurut Healy (1985), transaksi akrual adalah salah satu teknik untuk melakukan manajemen laba. Transaksi akrual terdiri dari (Juanda, 2001) :

1. Transaksi *Non-Discretionary*

Transaksi *non-discretionary* adalah transaksi yang dicatat dengan menggunakan metode tertentu, dan manajemen diharapkan konsisten dalam menggunakan metode tersebut. Misalnya : metode depresiasi, metode FIFO dan LIFO, dan sebagainya.

Menurut Hidayati dan Zulaikha (2003), *non-discretionary accruals* adalah pengakuan akrual laba yang wajar yang tunduk pada suatu standar atau prinsip akuntansi yang berlaku umum. Oleh karena *non-discretionary accruals* merupakan akrual yang wajar dan apabila dilanggar akan mempengaruhi kualitas laporan keuangan (tidak wajar), maka *non-discretionary accruals* ini tidak relevan dalam obyek penelitian ini.

2. Transaksi *Discretionary*

Transaksi *discretionary* adalah transaksi yang memungkinkan manajer untuk menentukan jumlah atau nilai transaksi tersebut secara fleksibel. Misalnya : penentuan cadangan kerugian piutang, menaikkan persediaan, menurunkan utang dagang, dan utang akrual. Secara garis besar, Healy (1985) menyatakan bahwa penggunaan transaksi *discretionary accruals* memungkinkan manajemen dapat memanajemen laba.

Discretionary accruals adalah komponen akrual yang dipengaruhi oleh *discretionary* (kebijakan manajemen). Menurut Hidayati dan Zulaikha (2003), *discretionary accruals* adalah pengakuan akrual laba atau beban yang bebas, tidak diatur, dan merupakan pilihan kebijakan manajemen. Oleh karena itu, bentuk akrual yang dianalisis dalam penelitian ini adalah bentuk *discretionary accruals* yang merupakan akrual tidak normal dan merupakan pilihan kebijakan manajemen dalam pemilihan metode akuntansi.

Discretionary accruals adalah suatu cara untuk mengurangi atau meningkatkan pelaporan laba yang sulit dideteksi melalui manipulasi kebijakan akuntansi yang berkaitan dengan akrual (Scott, 1997 dalam Surifah, 2001). *Discretionary accruals* biasanya dilakukan oleh manajer, misalnya dengan cara menaikkan biaya amortisasi dan depresiasi, mencatat kewajiban yang besar atas jaminan produk (garansi), kontijensi dan potongan harga, mencatat persediaan yang sudah usang, dan mengurangi jumlah bersih aktiva atau penghasilan neto yang diperolehnya.

2.4 *Agency Theory*

Informasi akuntansi diharapkan dapat mengurangi asimetri informasi dan meminimalkan konflik antara pihak-pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan. Laporan keuangan memang dimaksudkan untuk digunakan oleh berbagai pihak, termasuk manajemen perusahaan sendiri. Namun sebenarnya yang paling berkepentingan dengannya adalah para pengguna eksternal (di luar manajemen). Informasi akuntansi dalam laporan keuangan penting bagi para pengguna eksternal terutama karena kelompok ini berada dalam kondisi yang paling besar ketidakpastiannya. Para pengguna internal (manajemen) memiliki kontrak langsung dengan entitas atau perusahaan dan mengetahui peristiwa-peristiwa signifikan yang terjadi, sehingga tingkat ketergantungannya terhadap informasi akuntansi tidak sebesar para pengguna eksternal.

Manajemen laba didasari oleh adanya teori *agency* yang menyatakan bahwa setiap individu cenderung memaksimalkan utilitasnya. Watts dan Zimmerman (1986) secara empiris membuktikan bahwa hubungan antara *principal* dan *agent* ditentukan oleh angka akuntansi. Hal inilah yang mendorong *agent* untuk memikirkan bagaimana angka akuntansi tersebut dapat digunakan sebagai sarana untuk memaksimalkan kepentingannya, yang salah satu bentuknya adalah manajemen laba.

Konsep *agency theory* menurut Anthony dan Govindarajan (1995) adalah hubungan atau kontrak antara *principal* dan *agent*. *Principal* mempekerjakan *agent* untuk melakukan tugas untuk kepentingan *principal*, termasuk pendelegasian otoritas pengambilan keputusan dari *principal* kepada *agent*. Pada

perusahaan yang modalnya terdiri atas saham, pemegang saham bertindak sebagai *principal*, dan CEO (*Chief Executive Officer*) sebagai *agent* mereka. Pemegang saham mempekerjakan CEO untuk bertindak sesuai dengan kepentingan *principal* (Widyaningdyah, 2001).

Agency theory memiliki asumsi bahwa masing-masing individu semata-mata termotivasi oleh kepentingan dirinya sendiri sehingga menimbulkan konflik kepentingan antara *principal* dan *agent* (Widyaningdyah, 2001). Pihak *principal* termotivasi mengadakan kontrak untuk mensejahterakan dirinya dengan tingkat profitabilitas yang selalu meningkat. Sedangkan *agent* termotivasi untuk memaksimalkan pemenuhan kebutuhan ekonomi dan psikologisnya, antara lain dalam hal memperoleh investasi, pinjaman, maupun kontrak kompensasi. Konflik kepentingan semakin meningkat terutama karena *principal* tidak dapat memonitor aktivitas CEO sehari-hari untuk memastikan bahwa CEO bekerja sesuai dengan keinginan pemegang saham (Widyaningdyah, 2001).

Principal tidak memiliki informasi yang cukup tentang kinerja *agent*. *Agent* mempunyai lebih banyak informasi mengenai kapasitas dirinya, lingkungan kerja, dan perusahaan secara keseluruhan. Hal inilah yang mengakibatkan adanya ketidakseimbangan informasi yang dimiliki oleh *principal* dan *agent*. Ketidakseimbangan informasi inilah yang disebut dengan asimetri informasi. Adanya asumsi bahwa individu-individu bertindak untuk memaksimalkan dirinya sendiri, mengakibatkan *agent* memanfaatkan adanya asimetri informasi yang dimilikinya untuk menyembunyikan beberapa informasi yang tidak diketahui oleh *principal*.

Menurut Surifah (1999), hubungan antara *principal* dan *agent* biasanya dalam situasi informasi asimetris atau ketidakseimbangan informasi. *Agent* mempunyai lebih banyak informasi mengenai perusahaan daripada *principal*. Asumsi bahwa individu-individu bertindak untuk memaksimalkan kepentingan dirinya sendiri, maka dengan informasi asimetri yang dimilikinya, *agent* dapat lebih fleksibel mempengaruhi pelaporan keuangan untuk memaksimalkan kepentingannya.

Asimetri informasi dan konflik kepentingan yang terjadi antara *principal* dan *agent* mendorong *agent* untuk menyajikan informasi yang tidak sebenarnya kepada *principal*, terutama jika informasi tersebut berkaitan dengan pengukuran kinerja *agent* (Widyaningdyah, 2001). Jadi, terdapat ketidakselarasan perilaku atau tujuan antara *principal* dan/atau *agent*. Ketidakselarasan perilaku ini, yang juga disebut *disfunctional behaviour*, merupakan *cost* dari hubungan keagenan. Pengorbanan yang timbul dari hubungan keagenan ini disebut *agency cost* (Slamet Sugiri, 2000).

Asimetri informasi yang terjadi antara *principal* dengan *agent* dapat mendorong terjadinya manajemen laba. Adanya asimetri informasi dan konflik kepentingan akan mendorong *agent* untuk merekayasa informasi yang akan disajikan kepada *principal* (Yendrawati, 2004). Di samping itu, laba juga merupakan alat untuk mengurangi biaya keagenan (*agency cost*) (Gumanti, 2000).

Berdasarkan penelitian sebelumnya sebagaimana diungkapkan oleh Watts dan Zimmerman (1986), secara empiris membuktikan bahwa hubungan *principal*

dan *agent* sering ditentukan oleh angka akuntansi. Hal ini memacu *agent* untuk memikirkan bagaimana angka akuntansi tersebut dapat digunakan sebagai sarana untuk memaksimalkan kepentingannya. Salah satu bentuk tindakan *agent* tersebut adalah yang disebut dengan manajemen laba (Widyaningdyah, 2001). Di samping itu, teori keagenan (*agency theory*) juga menekankan bahwa angka-angka akuntansi memainkan peranan penting dalam menekan konflik antara pemilik perusahaan dan pengelolanya atau para manajer (DeAngelo, 1986).

Menurut Abdurrahim (2000), terdapat perbedaan kepentingan antara *agent* dan *principal* yang dijelaskan dalam *agency theory*, menunjukkan adanya kecenderungan manajemen untuk mempublikasikan laporan keuangan seperti yang dikehendaki manajemen.

2.4 Tinjauan Penelitian Terdahulu

Pentingnya informasi laba dalam laporan laba rugi menyebabkan laba (*earnings*) menjadi perhatian utama bagi manajer dalam menyusun laporan keuangannya. Berdasarkan penelitian-penelitian sebelumnya, dapat dibuktikan bahwa manajemen akan melakukan manajemen laba jika terdapat hal-hal yang menjadi motivasi atau mendorong manajemen melakukan tindakan tersebut.

Neill, Pourciau dan Shaefer (1995) meneliti keberadaan manajemen laba pada perusahaan-perusahaan yang melakukan IPO (*initial public offering*) untuk mendongkrak penjualan saham. Penelitian tersebut memperoleh bukti bahwa sebagian perusahaan memilih metode akuntansi yang dapat mempertinggi pelaporan pendapatan dan nilai aset untuk mempengaruhi penerimaan kas dari

penawaran perdana dan terdapat hubungan positif yang signifikan antara pilihan metode akuntansi yang digunakan perusahaan dengan besarnya pendapatan yang akan diterima pada saat pertama kali *go public*. Terbukti pula bahwa hasil pendapatan pada penawaran perdana perusahaan yang bebas menggunakan metode akuntansi lebih tinggi dibandingkan dengan yang menggunakan metode akuntansi konservatif.

Gujarathi dan Hoskin (1992) mengkaji apakah pilihan manajemen pada metode saat transisi dan saat pemberlakuan SFAS 1996 mengenai standar akuntansi untuk pajak penghasilan dimotivasi oleh keinginan untuk memaksimalkan laba. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 22 perusahaan dari 292 sample beralih ke SFAS 1996 lebih awal dari yang diwajibkan ketika pemberlakuan SFAS 1996 tersebut berpengaruh negatif terhadap penghasilan mereka pada tahun transisi. Hal ini merupakan bukti bahwa terdapat manajemen laba ketika SFAS 1996 tersebut diterapkan lebih awal.

Guenther (1994) mencoba mengevaluasi pengaruh publikasi *Tax Reform Act* (TRA) 1986 terhadap perusahaan-perusahaan di Amerika. Hipotesis yang diajukan adalah akan terjadi penurunan laba yang ditandai dengan *negatif accruals* oleh perusahaan-perusahaan pada satu periode sebelum berlakunya TRA 1986, perusahaan-perusahaan dengan *firm size* yang besar akan mempunyai *current accruals* negatif dan perusahaan-perusahaan dengan tingkat hutang yang tinggi akan mempunyai *current accruals* positif. Guenther tidak berhasil membuktikan bahwa satu periode sebelum berlakunya TRA 1986 perusahaan melakukan penurunan akrual untuk memaksimalkan penghematan pajak, tetapi

dia berhasil membuktikan adanya hubungan yang negatif bagi perusahaan dengan *firm size* besar dan hubungan positif bagi perusahaan dengan tingkat hutang tinggi. Hal ini mungkin disebabkan tidak diperhitungkannya keterbatasan manajer untuk melakukan rekayasa akrual.

Frankel dan Trezervant (1994) memfokuskan pada satu keputusan operasional, yaitu keputusan pembelian persediaan pada akhir tahun untuk melihat ada tidaknya manajemen laba. Penelitian ini membuktikan bahwa jika penurunan tarif pajak yang terjadi di US pada tanggal 1 Juli 1987 atau yang dikenal dengan istilah *Tax Reform Act* (TRA), akan memotivasi manajer untuk merekayasa laba akuntansi, maka reduksi pajak tahun 1987 di US akan memicu manajer perusahaan yang menerapkan asumsi aliran persediaan LIFO untuk menunda pengakuan laba dengan cara melakukan pembelian ekstra pada akhir tahun 1986 dan menggeser laba tersebut pada tahun berikutnya ketika *Tax Reform Act* 1986 akan diberlakukan. Dengan metode LIFO, pembelian pada akhir tahun akan dibebankan sebagai harga pokok penjualan pada tahun berjalan. Oleh karena itu, pembelian persediaan ekstra yang dilakukan pada akhir tahun akan memperbesar harga pokok penjualan dan menurunkan laba. Penurunan laba ini akan berdampak pada pengurangan beban pajak yang dibayar sehingga ada penghematan pajak.

Penelitian Maydew (1997) membuktikan bahwa penghematan pajak menjadi insentif bagi manajer (khususnya manajer yang mengalami *net operating loss* pada tahun 1986 – 1991) untuk mempercepat pengakuan biaya dan menunda pengakuan pendapatan.

Cloyd, Pratt dan Stock (1996) yang menggunakan kuesioner untuk mengevaluasi seberapa jauh pertimbangan pajak mempengaruhi keputusan akuntansi para manajer, berhasil menemukan bahwa manajer perusahaan yang tidak *go public* relatif lebih berminat untuk memilih kebijakan akuntansi yang agresif dalam rangka meminimalkan beban pajak daripada manajer perusahaan yang *go public*. Mereka menduga hal ini disebabkan perusahaan publik menghadapi biaya non pajak yang relatif lebih besar jika melaporkan laba yang rendah dibandingkan perusahaan yang tidak *go public*. Selain itu, sekali pun penghematan pajak merupakan satu dasar pertimbangan manajer, baik pada perusahaan publik maupun tidak, tetap memilih kebijakan akuntansi yang tidak bertentangan dengan peraturan yang berlaku.

Pada beberapa kasus seperti merger dan akuisisi, Rahman dan Bakar (2002) telah membuktikan adanya manajemen laba melalui *discretionary accruals* pada perusahaan pengakuisisi sebelum merger dan akuisisi di Malaysia pada tahun sebelum akuisisi. Sementara Erickson dan Wang (1999) menginvestigasi apakah perusahaan pengakuisisi cenderung untuk menaikkan harga sahamnya sebelum *stock* merger agar mengurangi biaya pembelian perusahaan target, dan hasilnya menunjukkan bahwa perusahaan pengakuisisi *manage* laba pada periode sebelum persetujuan merger.

Cristie dan Zimmerman (1994) membuktikan bahwa perusahaan yang akan melakukan suatu *take over* cenderung memilih metode depresiasi dan metode pencatatan persediaan yang dapat meningkatkan laba. Berdasarkan penelitian tersebut disimpulkan bahwa terdapat sikap oportunistik manajemen

dalam kasus ambil alih perusahaan sekalipun alasan utama pemilihan metode akuntansi didasarkan atas pertimbangan efisiensi atau pertimbangan memaksimalkan nilai perusahaan.

Perry dan Williams (1994) menemukan bukti bahwa pada saat perusahaan merencanakan untuk membeli seluruh sahamnya yang beredar di masyarakat, manajer menurunkan laba yang dilaporkan. Sedangkan DeAngelo (1986) tidak dapat memberikan bukti bahwa manajemen cenderung melaporkan laba lebih rendah (*understate*) ketika perusahaan merencanakan melakukan *buyout*.

Cahan (1992) dan Na'im dan Hartono (1996) mengatakan bahwa manajemen melakukan *income minimization* dengan memanipulasi (menaikkan) biaya akrual untuk menghindari atau mengurangi denda akibat tuduhan pelanggaran undang-undang *antitrust* dan praktek monopoli.

Hall dan Stammerjohan (1997) menemukan bahwa manajer yang menghadapi investigasi *damage award* akan menurunkan tingkat laba untuk meminimalkan besarnya denda yang harus dibayarkan.

Liberty dan Zimmerman (1986) yang beranggapan bahwa manajer akan menurunkan laba perusahaan selama periode perundingan dengan alasan laba akan menjadi sasaran organisasi buruh untuk menuntut perbaikan hak, tidak berhasil menemukan bukti yang mendukung anggapan mereka.

Aharony et.al. (1993) menemukan bukti yang menyebutkan bahwa praktek manajemen laba cenderung muncul pada perusahaan yang lebih kecil dan mempunyai *debt to equity ratio* yang tinggi.

Defond dan Jiambalvo (1994) menguji *debt equity hypothesis* dengan menganalisa tingkat akrual dari 94 perusahaan yang melanggar perjanjian hutang. Hasil penelitian membuktikan secara signifikan bahwa pada satu periode sebelum pelanggaran perjanjian hutang, perusahaan akan merekayasa akrual yaitu dengan memilih metode akuntansi yang dapat meningkatkan laba untuk meminimalkan kerugian akibat pelanggaran perjanjian kredit.

Sweeney (1994) membuktikan bahwa perusahaan yang mendekati pelanggaran perjanjian utang yang berbasis akuntansi, merespon dengan perubahan akuntansi yang meningkatkan laba.

Penelitian Healy (1985) memprediksi bahwa manajer akan bersikap oportunistik untuk mengatur laba bersih dengan tujuan memaksimalkan bonus mereka. Jika laba bersih rendah (di bawah laba bersih yang ditentukan untuk mendapatkan bonus), maka manajer akan terdorong untuk mengecilkan laba serendah mungkin dengan memilih kebijakan akuntansi yang dapat mengurangi jumlah laba bersih dengan maksud pada tahun berikutnya laba bersih dapat meningkat sehingga mencapai laba bersih yang dapat mendatangkan bonus. Hal yang sama juga dilakukan apabila laba bersih terlalu tinggi, maka manajer terdorong untuk memilih prosedur dan kebijakan akuntansi yang dapat mengurangi laba bersih karena laba bersih di atas laba yang ditentukan akan menyebabkan manajer kehilangan bonus permanen atas laba bersih. Penelitian ini dapat dihubungkan dengan pola *taking a bath*. Healy menyatakan bahwa manajemen melakukan strategi *taking a bath* atau strategi *income smoothing* dengan manipulasi *discretionary accruals* untuk memperbesar kemakmurannya.

Dan Healy menemukan bahwa laba dalam suatu periode akuntansi yang lebih rendah dari target laba dapat memotivasi manajer untuk mengurangi tingkat laba yang dilaporkan dalam periode tersebut dan mentransfer laba tersebut ke periode berikutnya dengan harapan akan mendapatkan bonus dalam periode berikutnya tersebut.

Burgshler dan Dichev (1997) membuktikan bahwa perusahaan melakukan manajemen pada laba yang dilaporkan untuk menghindari penurunan laba dan kerugian.

Penelitian-penelitian tersebut merupakan contoh dari sekian banyak penelitian mengenai manajemen laba yang telah dilakukan di luar Indonesia. Sementara penelitian mengenai manajemen laba dengan obyek penelitian perusahaan yang ada di Indonesia antara lain dilakukan oleh Rangan (1998). Rangan melaporkan bahwa ketika dilakukan penawaran saham kepada publik (IPO dan SEO) manajemen cenderung melaporkan laba lebih tinggi (*overstate*).

Sutanto (2000) meneliti praktek manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan-perusahaan yang akan melakukan IPO dan menemukan bukti bahwa manajer perusahaan yang melakukan IPO menggunakan *discretionary accruals* untuk meningkatkan laba akuntansi yang dilaporkan pada laporan keuangan prospektus. Gumanti (2001) menyatakan bahwa manajemen laba terjadi pada dua tahun sebelum IPO dan tidak dilakukan dalam periode satu tahun sebelum IPO.

Setiawati (2000) menguji apakah dengan adanya perubahan tarif pajak penghasilan yang diundangkan tahun 1994 dan diberlakukan mulai tahun fiskal 1995 direspon oleh manajemen untuk melakukan rekayasa akrual untuk

meringankan beban pajak penghasilan. Proksi yang digunakan adalah *discretionary accruals*. Hipotesis yang diajukan adalah bahwa tingkat akrual yang *discretionary* satu periode sebelum berlakunya penurunan tarif pajak bernilai negatif, atau tingkat akrual yang *discretionary* pada periode pertama mulai berlakunya penurunan tarif pajak lebih tinggi dibandingkan dengan pada satu periode sebelum berlakunya penurunan tarif pajak. Namun hasilnya tidak signifikan. Justifikasi yang diberikan oleh Setiawati adalah kemungkinan adanya jarak waktu yang pendek antara saat diundangkan dengan saat diberlakukannya Undang Undang Pajak Penghasilan (UU PPh) tahun 1994 yang hanya dua bulan, sehingga waktu tersebut tidak cukup memberikan kesempatan untuk melakukan manajemen laba.

Nursanto (2002) dalam penelitiannya menguji apakah dengan dikeluarkannya Undang Undang Perpajakan 2000, manajer akan berusaha menunda pengakuan laba satu periode sebelum berlakunya penurunan tarif baru dengan tujuan untuk mengurangi besarnya jumlah pajak yang harus dibayar. Proksi yang digunakan adalah *discretionary accruals*. Hasil penelitiannya tidak bisa membuktikan bahwa perusahaan berusaha menurunkan laba pada tahun 2000 dengan tujuan untuk mendapatkan penghematan pajak.

Setiawati (1999) mengevaluasi perilaku manajemen laba dalam industri perbankan di Indonesia dan menemukan bahwa nilai *discretionary accrual* bank yang mengalami penurunan skor kesehatan lebih tinggi dibandingkan dengan nilai *discretionary accrual* bank yang tidak mengalami penurunan skor kesehatan. Temuan ini mengindikasikan bahwa bank yang mengalami penurunan

skor kesehatan melakukan manajemen laba dengan memilih kebijakan akrual yang dapat meningkatkan laba. Bank termotivasi untuk melakukan manajemen laba karena apabila skor kesehatan jelek maka akan berakibat mendapat penilaian yang jelek pula oleh Bank Indonesia (BI) atau bahkan dapat dilikuidasi.

Kiswara (1999) menggali kebijakan akuntansi akrual, yang mengarah pada indikasi keberadaan manajemen laba dalam pengungkapan laporan keuangan tahunan perusahaan publik di Indonesia. Total akrual digunakan sebagai proksi dari kebijakan akuntansi akrual perusahaan publik yang mengarahkan pada tindakan manajemen laba. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberadaan unsur manajemen laba dalam bentuk kebijakan akuntansi akrual tidak didukung oleh ukuran total aktiva (ukuran perusahaan) dan jenis penanaman modal perusahaan publik, tetapi didukung oleh klasifikasi industri. Peneliti menemukan ketiadaan dukungan yang cukup atas indikasi manipulasi dalam bentuk kebijakan akuntansi akrual.

Surifah (2001) menguji kembali kemungkinan manajemen laba pada perusahaan publik seperti yang telah dilakukan oleh Kiswara tetapi dengan hipotesis yang berbeda. Pihak manajemen melakukan manajemen laba karena termotivasi untuk memaksimalkan kepentingannya (Scott, 1997). Hipotesis yang diajukan oleh Surifah (2001) adalah perusahaan yang mengalami kerugian atau penurunan laba akan cenderung membuat kebijakan-kebijakan yang dapat menaikkan tingkat laba dibandingkan pada perusahaan-perusahaan yang memperoleh laba cukup tinggi. Hasil penelitiannya mendukung hipotesis yang diajukan.

Penelitian ini merupakan penelitian replikasi dari penelitian yang telah dilakukan oleh Surifah (2001). Penulis tertarik untuk meneliti kembali indikasi manajemen laba pada perusahaan yang menderita kerugian apakah akan lebih tinggi dibandingkan pada perusahaan yang memperoleh laba. Berbeda dengan penelitian sebelumnya, penelitian ini menggunakan periode pengamatan tahun 2002 – 2004. Obyek penelitiannya pun diperluas untuk seluruh perusahaan publik yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta dan model yang digunakan untuk menghitung *accruals* menggunakan *Industry Adjusted Model*.

2.8 Formulasi Hipotesis

Hipotesis dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut :

- H_0 : *Discretionary accruals* perusahaan yang menderita kerugian (penurunan laba) yang terus-menerus selama tiga tahun lebih kecil secara signifikan dibandingkan dengan *discretionary accruals* perusahaan yang memperoleh laba (kenaikan laba) yang terus-menerus selama tiga tahun.
- H_a : *Discretionary accruals* perusahaan yang menderita kerugian (penurunan laba) yang terus-menerus selama tiga tahun lebih besar secara signifikan dibandingkan dengan *discretionary accruals* perusahaan yang memperoleh laba (kenaikan laba) yang terus-menerus selama tiga tahun.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Populasi dan Penentuan Sampel

Populasi pada penelitian ini meliputi seluruh perusahaan publik yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta (BEJ) sejak tahun 2002 – 2004. Sampel penelitian dikelompokkan menjadi dua, yaitu kelompok perusahaan yang mengalami kerugian berturut-turut selama tiga tahun dan kelompok perusahaan yang memperoleh keuntungan selama tiga tahun berturut-turut. Sampel tersebut diambil secara berpasangan, artinya perusahaan yang rugi berpasangan dengan perusahaan sejenis yang mendapat laba, dan keduanya mempunyai *total assets* yang hampir sama. *Total assets* yang sama mewakili ukuran perusahaan, menunjukkan apakah perusahaan-perusahaan tersebut sama besar atau sama kecil. Teknik pengambilan sampel menggunakan metode *purposive sampling*, yaitu suatu metode penentuan sampel dimana sampel ditentukan dengan memperhatikan kriteria-kriteria tertentu sesuai dengan yang dikehendaki oleh peneliti.

Adapun kriteria-kriteria yang digunakan untuk kelompok perusahaan yang memperoleh laba adalah :

- a. Perusahaan adalah perusahaan manufaktur maupun non-manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta (BEJ) sejak tahun 2002 – 2004.
- b. Perusahaan memperoleh laba berturut-turut selama tahun 2002 – 2004.

- c. Perusahaan mempunyai pasangan perusahaan yang mengalami kerugian pada tahun dan jenis usaha yang sama.

Sedangkan kriteria-kriteria yang digunakan untuk kelompok perusahaan yang mengalami kerugian adalah :

- a. Perusahaan adalah perusahaan manufaktur maupun non-manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta (BEJ) sejak tahun 2002 – 2004.
- b. Perusahaan mengalami kerugian berturut-turut selama tahun 2002 – 2004.
- c. Perusahaan mempunyai pasangan perusahaan yang memperoleh laba pada tahun dan jenis usaha yang sama.

Populasi penelitian ini terdiri dari 330 perusahaan publik dari 34 jenis usaha. Setelah dilakukan proses penyaringan berdasarkan kriteria-kriteria yang telah ditetapkan, diperoleh sampel akhir penelitian sebanyak 17 perusahaan yang menderita kerugian selama tiga tahun berturut-turut yang berpasangan dengan 17 perusahaan yang mendapatkan laba selama tiga tahun berturut-turut dari 10 jenis usaha. Dengan demikian, total sampel adalah sebanyak 34 perusahaan. Adapun daftar nama dan jenis perusahaan yang menjadi sampel penelitian disajikan dalam tabel 3.1 berikut ini :

Tabel 3.1

Daftar Nama dan Jenis Perusahaan yang Menjadi Sampel Penelitian

Jenis Perusahaan	No.	Nama Perusahaan yang Laba	Nama Perusahaan yang Rugi
Food & Beverages	1	PT Mayora Indah Tbk	PT Sierad Produce Tbk
	2	PT Sari Husada Tbk	PT Suba Indah Tbk
Apparel & Other Textile Products	3	PT Indo-Rama Synthetics Tbk	PT Apac Citra Centertex Tbk
	4	PT Pan Brothers Tex Tbk	PT Sarasa Nugraha Tbk

	5	PT Sepatu Bata Tbk	PT Surya Intrindo Makmur Tbk
Chemical & Allied Products	6	PT Sorini Corporation Tbk	PT Eterindo Wahanatama Tbk
Adhesive	7	PT Intanwijaya Internasional Tbk	PT Resource Alam Indonesia Tbk
Plastics & Glass Products	8	PT Berlina Tbk	PT Langgeng Makmur Industri Tbk
Cables	9	PT Jembo Cable Company Tbk	PT Kabelindo Murni Tbk
Whole Sale & Retail Trade	10	PT Artha Graha Investama Sentral Tbk	PT Rimo Catur Lestari Tbk
Real Estate & Property	11	PT Pudjiadi Prestige Limited Tbk	PT Panca Wiratama sakti Tbk
	12	PT Gowa Makassar Tourism Development Tbk	PT Ristia Bintang Mahkotasejati Tbk
	13	PT Karka Yasa Profilia Tbk	PT Roda panggon Harapan Tbk
Hotel & Travel Services	14	PT Anta Express Tour & Travel Tbk	PT Bayu Buana Tbk
Others	15	PT Centrin OnLine Tbk	PT Abdi Bangsa Tbk
	16	PT Citra Marga Nusaphala Persada Tbk	PT Lippo E-Net Tbk
	17	PT Infoasia Teknologi Global Tbk	PT Tempo Inti Media Tbk

Sumber : Lampiran 1 (halaman 72)

3.2 Data dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif sekunder berupa laporan keuangan yang terdiri dari neraca, laporan laba rugi, dan laporan arus kas untuk seluruh perusahaan publik yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta selama periode tahun 2002 – 2004. Pos-pos dalam laporan keuangan perusahaan yang diperlukan adalah laba bersih setelah pajak pada tahun pengamatan (NI_{it}), arus kas dari aktivitas operasi pada tahun pengamatan (CFO_{it}), dan total aset pada satu tahun sebelum pengamatan (A_{it-1}).

Pengumpulan data dan pengklasifikasian jenis industri diperoleh melalui Pojok Bursa Efek Jakarta di Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia dan dari *Indonesian Capital Market Directory* (ICMD) tahun 2004 dan 2005. Data tersebut dapat dilihat pada lampiran 2 halaman 73.

3.3 Definisi dan Pengukuran Variabel

Penelitian ini menggunakan 2 (dua) variabel, yaitu variabel terikat (variabel dependen) dan variabel bebas (variabel independen). Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah manajemen laba (*earnings management*) yang diproksikan dengan nilai *discretionary accruals*. Manajemen laba diukur dengan menggunakan akrual yang *discretionary* ini untuk memberikan penekanan pada kebijakan non metode akuntansi. Di samping itu, penggunaan *discretionary accruals* sebagai proksi manajemen laba dikarenakan *discretionary accruals* saat ini telah digunakan secara luas untuk menguji hipotesis manajemen laba. Sedangkan variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kelompok perusahaan, yaitu apakah perusahaan mengalami kerugian selama tiga tahun berturut-turut atau perusahaan memperoleh laba selama tiga tahun berturut-turut sejak tahun 2002 – 2004.

Pada umumnya *point* awal dalam pengukuran *discretionary accruals* adalah mengukur total akrual (TA), dimana total akrual tersebut terdiri dari komponen *non-discretionary accruals* (NDA) dan *discretionary accruals* (DA).

Penelitian ini menggunakan *Industry Adjusted Model* untuk mengestimasi nilai *non-discretionary accruals*. Model pengukuran atas akrual pada penelitian ini akan dijelaskan sebagai berikut :

3.3.1 Total Accruals

Total akrual dalam penelitian ini didefinisikan sebagai selisih antara laba bersih perusahaan (*net income*) dengan aliran kas dari aktivitas operasi perusahaan (*cash flow from operating activities*). Total akrual tersebut dapat dipergunakan sebagai perhitungan dalam mencari proksi *discretionary accruals* yang merupakan ukuran manajemen laba.

$$TA_{it} = (NI_{it} - CFO_{it}) / A_{it-1} \dots\dots\dots (1)$$

Dimana :

TA_{it} = total akrual perusahaan i pada tahun t

NI_{it} = *net income* perusahaan i pada tahun t

CFO_{it} = *cash flow from operating activities* perusahaan i pada tahun t

A_{it-1} = total aset perusahaan i pada tahun t-1

Berikut ini adalah contoh perhitungan total akrual (TA) pada salah satu perusahaan sampel, yaitu PT Mayora Indah Tbk pada tahun 2002 (perhitungan total akrual, selengkapnya ada pada lampiran 3 halaman 74).

- NI_{it} (*net income* perusahaan) = Rp 119.490 (dalam jutaan)
- CFO_{it} (*cash flow from operation activities*) = Rp 116.021 (dalam jutaan)
- A_{it-1} (*total assets* pada tahun sebelumnya) = Rp 1.324.990 (dalam jutaan)

$$\begin{aligned}
 \bullet \quad TA_{it} &= (NI_{it} - CFO_{it}) / A_{it-1} \\
 &= (Rp 119.490 - Rp 116.021) / Rp 1.324.990 \\
 &= 0.002618133
 \end{aligned}$$

Sebagaimana telah disebutkan sebelumnya bahwa total akrual sebuah perusahaan dapat dipisahkan menjadi komponen *non-discretionary accruals* dan *discretionary accruals*. Setelah dilakukan perhitungan total akrual untuk seluruh perusahaan sampel, kemudian total akrual tersebut didekomposisikan menjadi komponen *non-discretionary* dan *discretionary*.

3.3.2 *Non-Discretionary Accruals*

Non-discretionary accrual (NDA) merupakan komponen akrual di luar kebijakan manajemen, yaitu tingkat laba wajar yang tidak direkayasa manajemen. Penelitian ini menggunakan metode penghitungan NDA yang sederhana, yaitu *industry adjusted model*. NDA berdasarkan *industry adjusted model* berasumsi bahwa penduga yang terbaik untuk mengestimasi NDA pada tahun t adalah *total accruals market* (dalam penelitian ini, yaitu perusahaan laba maupun perusahaan rugi) pada periode yang bersangkutan. *Industry adjusted model* dirumuskan sebagai berikut :

$$NDA_{it} = \text{Median}(TA_{it \text{ IND}}) \dots\dots\dots (2)$$

Dimana :

NDA_{it} = *non-discretionary accruals* perusahaan i pada tahun t

$TA_{it \text{ IND}}$ = total akrual industri (perusahaan laba maupun rugi) pada tahun t

Perhitungan median dilakukan dengan menggunakan bantuan program *Microsoft Excel*, sehingga dengan demikian nilai *non-discretionary accruals* dapat diketahui. Data hasil perhitungan NDA selengkapnya dapat dilihat pada lampiran 5 halaman 76 dan lampiran 6 halaman 77.

3.3.3 *Discretionary Accruals*

Discretionary Accrual (DA) adalah komponen akrual yang berada dalam kebijakan manajemen, yaitu tingkat laba yang tidak normal yang merupakan laba rekayasa dari pihak manajemen. Artinya, manajer memberikan intervensinya dalam proses pelaporan keuangan. Karena total akrual terdiri dari komponen *discretionary accruals* dan *non-discretionary accruals*, maka *discretionary accruals* dapat dihitung dari total akrual dikurangi dengan nilai *non-discretionary accruals*, yang dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$DA_{it} = TA_{it} - NDA_{it} \dots\dots\dots (3)$$

Dimana :

TA_{it} = total akrual perusahaan i pada tahun t

NDA_{it} = *non-discretionary accruals* perusahaan i pada tahun t

DA_{it} = *discretionary accruals* perusahaan i pada tahun t

Berikut ini adalah contoh perhitungan *discretionary accruals (DA)* pada salah satu perusahaan sampel, yaitu PT Mayora Indah Tbk pada tahun 2002 (perhitungan *discretionary accruals*, selengkapnya ada pada lampiran 5 halaman 76 dan lampiran 7 halaman 77).

- TA_{it} (total akrual) = 0.002618133
- NDA_{it} (*Non-discretionary accruals*) = -0.056689873
- DA_{it} = $TA_{it} - NDA_{it}$
 = $0.002618133 - (-0.056689873)$
 = 0.059308006

3.4 Hipotesis Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menguji hipotesis berikut ini :

H_0 : *Discretionary accruals* perusahaan yang menderita kerugian (penurunan laba) secara terus-menerus selama tiga tahun lebih kecil secara signifikan dibandingkan dengan *discretionary accruals* perusahaan yang memperoleh laba (kenaikan laba) secara terus-menerus selama tiga tahun.

H_a : *Discretionary accruals* perusahaan yang menderita kerugian (penurunan laba) secara terus-menerus selama tiga tahun lebih besar secara signifikan dibandingkan dengan *discretionary accruals* perusahaan yang memperoleh laba (kenaikan laba) secara terus-menerus selama tiga tahun.

3.5 Analisis Data

Seperti penelitian yang dilakukan oleh Gumanti (2000), pengujian ada tidaknya manajemen laba ditekankan pada pengamatan terhadap perilaku *discretionary accruals* dan *total accruals*. Metode analisis data untuk menentukan atau menguji apakah hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini (H_a) dapat diterima atau tidak adalah dengan menggunakan perangkat lunak

komputer SPSS 11 (*Statistical Program for Social Science 11*) dan *Microsoft Excel*.

Prosedurnya dimulai dengan memilah data ke dalam variabel yang digunakan. Setelah data yang dibutuhkan terkumpul dan tercatat, maka tahap berikutnya yang akan dilakukan adalah sebagai berikut :

3.5.1 Menghitung Besarnya Nilai Total AkruaI (TA)

Nilai total akruaI dihitung dengan cara memasukkan rekening-rekening laporan keuangan masing-masing sampel ke dalam persamaan (1).

$$TA_{it} = (NI_{it} - CFO_{it}) / A_{it-1}$$

3.5.2 Mengestimasi Nilai *Non-Discretionary Accruals*

Nilai total akruaI seluruh perusahaan yang mengalami kerugian maupun memperoleh laba yang telah dihitung tersebut dimasukkan ke dalam *industry adjusted model* seperti pada persamaan (2) untuk mengestimasi nilai *non-discretionary accruals* sebagai berikut : $NDA_{it} = \text{Median}(TA_{it} \text{ IND})$

3.5.3 Menentukan Nilai *Discretionary Accruals*

Setelah diperoleh nilai *non-discretionary accruals*, maka dapat dihitung besarnya nilai *discretionary accruals* untuk masing-masing kelompok perusahaan (kelompok perusahaan rugi dan kelompok perusahaan laba), yaitu dari total akruaI dikurangi dengan estimasi *non-discretionary accruals* seperti pada persamaan (4) berikut ini : $DA_{it} = TA_{it} - NDA_{it}$

3.5.4 Menguji Normalitas Data

Uji ini bertujuan untuk melihat apakah data yang diobservasi berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas data dalam penelitian ini dilakukan dengan uji

Kolmogorov-Smirnov untuk mengetahui alat analisis yang seharusnya digunakan untuk menguji hipotesis penelitian, apakah dengan menggunakan uji parametrik atau non parametrik. Apabila data berdistribusi normal, maka alat uji hipotesis yang digunakan adalah uji parametrik *independent sample t-test*. Sedangkan apabila data tidak berdistribusi normal, maka alat uji hipotesis yang digunakan adalah uji non-parametrik *Mann-Whitney test*.

Dalam uji normalitas dengan *Kolmogorov-Smirnov*, data observasi akan dikatakan berdistribusi normal jika nilai *asympt. sig. (2-tailed)* lebih besar dibandingkan nilai signifikansi $\alpha = 0.05$.

3.5.5 Uji Hipotesis Penelitian

Pengujian hipotesis penelitian ini dilakukan dengan metode statistik yang digunakan untuk menguji data dua sampel yang tidak saling berhubungan. Metode pengujiannya dapat menggunakan uji parametrik *independent sample t-test* (jika data berdistribusi normal) atau dengan uji non-parametrik *Mann-Whitney* (jika data tidak berdistribusi normal) untuk membandingkan nilai rata-rata *discretionary accruals* pada kelompok perusahaan yang menderita kerugian dengan kelompok perusahaan yang memperoleh laba.

Pengujian ini dilakukan untuk membuktikan apakah perusahaan yang menderita kerugian cenderung lebih besar secara signifikan melakukan manajemen laba pada laporan keuangannya dibandingkan perusahaan yang memperoleh laba, yaitu dengan melihat apakah rata-rata nilai *discretionary accruals* kelompok perusahaan rugi lebih besar dibandingkan dengan rata-rata nilai *discretionary accruals* kelompok perusahaan laba. Adapun pengujian

statistik akan dilakukan pada tingkat keyakinan 95% yang berarti bahwa kemungkinan terjadi kesalahan dalam pengujian adalah sebesar 5%.

Manajemen laba ditunjukkan dengan nilai *discretionary accruals* yang berbeda dari nol secara signifikan. Jika manajemen laba dilakukan dengan menaikkan angka laba maka akan ditunjukkan dari nilai *discretionary accruals* yang positif (lebih besar dari nol), sedangkan jika dilakukan dengan menurunkan angka laba maka *discretionary accruals*nya akan negatif (lebih kecil dari nol). Pada perusahaan yang mengalami kerugian, manajemen laba diasumsikan dilakukan dengan cara menaikkan laba. Sedangkan pada perusahaan yang memperoleh laba, manajemen laba dapat dilakukan dengan lebih leluasa dan kecenderungan untuk melakukan tindakan tersebut lebih kecil.

Hipotesis alternatif (H_a) yang diajukan dalam penelitian ini akan diterima apabila nilai *discretionary accruals* pada perusahaan yang menderita kerugian akan lebih besar secara signifikan dibandingkan dengan nilai *discretionary accruals* pada perusahaan yang memperoleh laba. Jika sebaliknya, maka hipotesis alternatif penelitian ini akan ditolak.

BAB IV

ANALISA DATA

Dalam penelitian ini, ada 2 (dua) alternatif pengujian hipotesis yang dapat dipergunakan, yaitu dengan menggunakan uji non-parametrik *Mann-Whitney* atau dengan menggunakan uji parametrik *independent sample t-test* untuk menguji data dua sampel yang tidak saling berhubungan (independen). Uji non parametrik digunakan jika data tidak berdistribusi normal, sedangkan uji parametrik digunakan jika data berdistribusi normal. Dalam pengujian hipotesis ini akan dilakukan perbandingan terhadap nilai rata-rata variabel dependen, yaitu manajemen laba yang diproksikan dengan *discretionary accruals* antara kelompok perusahaan laba dengan kelompok perusahaan rugi (variabel independen).

Sebelum melakukan pengujian hipotesis dengan membandingkan nilai rata-rata *discretionary accruals* antara kelompok perusahaan laba dan kelompok perusahaan rugi tersebut, maka terlebih dahulu perlu dilakukan uji normalitas data. Uji normalitas data yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji *Kolmogorov-Smirnov* untuk mengetahui apakah data tersebut berdistribusi normal atau tidak.

4.1 Pengujian Normalitas Data

Uji normalitas data dalam penelitian ini dilakukan dengan uji *Kolmogorov-Smirnov* untuk mengetahui alat analisis yang seharusnya digunakan

untuk menguji hipotesis penelitian, apakah dengan menggunakan uji parametrik atau non parametrik. Normalitas data yang diuji adalah rata-rata nilai *discretionary accruals* kelompok perusahaan laba dan kelompok perusahaan rugi. Hasil dari uji normalitas akan disajikan sebagai berikut :

Tabel 4.1
One-Sample Kolmogorov-Smirnov

			DA
N			102
Normal	a,b	Mean	.0108
		Std. Deviation	.0919
Most Extreme Differences		Absolute	.142
		Positive	.080
		Negative	-.142
Kolmogorov-Smirnov Z			1.43
Asymp. Sig. (2-tailed)			.033

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber : Data diolah (Lampiran 7 halaman 78)

Berdasarkan tabel hasil uji *one sample Kolmogorov-Smirnov* tersebut, dapat dilihat besarnya nilai *asymp. Sig. (2-tailed)* untuk rata-rata nilai *discretionary accruals* kelompok perusahaan laba dan kelompok perusahaan rugi adalah sebesar 0.033. Nilai tersebut lebih kecil dari 0.05, yang berarti bahwa data tersebut berdistribusi tidak normal.

4.2 Pengujian Hipotesis dengan Uji *Mann-Whitney*

Setelah diketahui bahwa data berdistribusi tidak normal, maka dapat ditetapkan bahwa pengujian hipotesis penelitian ini dilakukan dengan

menggunakan uji *Mann-Whitney* untuk nilai rata-rata *discretionary accruals* pada kelompok perusahaan yang memperoleh laba dengan kelompok perusahaan yang menderita kerugian. Uji ini adalah untuk melihat apakah perusahaan yang menderita kerugian cenderung lebih besar melakukan manajemen laba pada laporan keuangannya dibandingkan perusahaan yang memperoleh laba, yaitu dengan melihat dan membandingkan apakah ada perbedaan yang signifikan antara rata-rata *discretionary accruals* pada masing-masing kelompok perusahaan (perusahaan rugi dan perusahaan laba) tersebut. Hasil uji *Mann-Whitney* dengan menggunakan program aplikasi SPSS 11 disajikan sebagai berikut :

Tabel 4.2

**Hasil Uji Mann-Whitney terhadap Rata-rata *Discretionary Accruals*
Kelompok Perusahaan Laba dan Kelompok Perusahaan Rugi**
Ranks

kelompok perusahaan	N	Mean Rank	Sum of Ranks
DA laba	51	56.84	2899.00
rugi	51	46.16	2354.00
Total	102		

Sumber : Data diolah (Lampiran 8 halaman 79)

Test Statistics ^a

	DA
Mann-Whitney U	1028.00
Wilcoxon W	2354.00
Z	-1.824
Asymp. Sig. (2-tailed)	.068

a. Grouping Variable: kelompok perusahaan

Sumber : Data diolah (Lampiran 8 halaman 79)

Berdasarkan tabel 4.5 di atas, diperoleh rata-rata *discretionary accruals* kelompok perusahaan laba bernilai positif sebesar 56.84 yang berarti diduga bahwa perusahaan laba tersebut melakukan manajemen laba dengan cara menaikkan angka laba pada laporan keuangannya. Sedangkan untuk kelompok perusahaan rugi diperoleh rata-rata *discretionary accruals* juga bernilai positif sebesar 46.16 yang berarti diduga bahwa perusahaan laba tersebut melakukan manajemen laba juga dengan cara menaikkan angka laba pada laporan keuangannya. Namun, dari tabel hasil statistik dapat dilihat besarnya *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar 0.068. Hasil dari tabel statistik dengan melihat *Asymp. Sig. (2-tailed)* tersebut digunakan untuk pengambilan keputusan uji hipotesis. Besarnya *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar 0.068 merupakan tingkat kepercayaan dari uji hipotesis yang kemudian dibandingkan dengan tingkat signifikansi sebesar 0.05, dimana $0.068 > 0.05$. Hal ini berarti bahwa H_0 diterima atau H_a ditolak, yaitu bahwa “*discretionary accruals* perusahaan yang menderita kerugian (penurunan laba) secara terus-menerus selama tiga tahun lebih kecil secara signifikan dibandingkan dengan *discretionary accruals* perusahaan yang memperoleh laba (kenaikan laba) secara terus-menerus selama tiga tahun.”

4.3 Pembahasan

Berdasarkan keseluruhan hasil penelitian ini, memberikan bukti empiris bahwa hipotesis alternatif (H_a) yaitu *discretionary accruals* perusahaan yang menderita kerugian terus-menerus selama tiga tahun lebih besar secara signifikan dibandingkan dengan *discretionary accruals* perusahaan yang memperoleh laba

terus-menerus selama tiga tahun, tidak dapat diterima atau ditolak. Hal ini berarti bahwa tidak terdapat indikasi manajemen laba pada laporan keuangan perusahaan publik di Bursa Efek Jakarta dan kelompok perusahaan yang menderita kerugian selama tiga tahun berturut-turut tidak lebih besar dalam melakukan manajemen laba dibandingkan dengan kelompok perusahaan yang memperoleh laba selama tiga tahun berturut-turut.

Penelitian ini tidak konsisten dengan hasil penelitian sebelumnya oleh Surifah (2001) yang memberikan bukti empiris bahwa perusahaan yang menderita kerugian (penurunan laba) yang mencolok melakukan manajemen laba dengan cara menaikkan angka laba dengan tingkat yang secara signifikan lebih tinggi dibandingkan dengan perusahaan yang memperoleh laba (kenaikan laba) yang cukup besar. Perbedaan hasil penelitian ini dengan penelitian sebelumnya mungkin disebabkan oleh penggunaan metode penelitian yang berbeda pula.

Alasan lain yang mendasari hasil penelitian yang tidak konsisten dengan hasil penelitian sebelumnya ini adalah mungkin karena semakin meningkatnya diskusi tentang manajemen laba pada masa sekarang ini terutama berkaitan dengan penetapan standar akuntansi mengenai manajemen laba tersebut. Hal ini tentunya menjadi wacana dan bahan pertimbangan bagi penyusun standar akuntansi keuangan di Indonesia di dalam menetapkan standar akuntansi yang lebih baik lagi sehingga semakin membatasi ruang gerak bagi manajer perusahaan selaku penyusun laporan keuangan untuk merekayasa data akuntansi melalui pos-pos akrual tertentu. Manajer perusahaan mungkin cenderung menjadi lebih berhati-hati dalam melakukan manajemen laba bahkan tidak melakukan

manajemen laba sama sekali karena khawatir akan semakin besarnya resiko terdeteksinya tindakan manipulasi apabila tindakan tersebut dilakukan secara mencolok. Di samping itu, dapat pula manajemen laba tidak dilakukan oleh para manajer perusahaan karena memang kurangnya kemampuan dan pengetahuan mereka untuk melakukan perekayasa angka laba pada laporan keuangan.

Penelitian-penelitian yang telah dilakukan selama ini menunjukkan bahwa praktek manajemen laba tidak selamanya terbukti. Gumanti (2000) mengatakan bahwa fenomena manajemen laba tidak selamanya terbukti, walaupun secara teoritis memungkinkan atau ada peluang bagi manajemen untuk *manage* laba yang dilaporkan. Dengan kata lain, manajemen laba terbukti di suatu aktivitas ekonomi tetapi tidak terbukti pada aktivitas ekonomi yang lain. Hal ini sejalan dengan pendapat Schipper (1989) bahwa kejadian-kejadian atau peristiwa-peristiwa tertentu bisa mempengaruhi keputusan manajer untuk mengatur atau mengelola, entah itu dengan menaikkan ataupun menurunkan laba yang dilaporkan.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Penelitian ini merupakan penelitian secara umum mengenai manajemen laba pada laporan keuangan perusahaan publik di Indonesia. Manajer *manage* tingkat laba yang dilaporkan karena dimotivasi oleh berbagai macam faktor. Manajemen laba menjadi menarik karena mengingat akan pentingnya arti laba bagi penilaian prestasi usaha suatu unit operasi atau perusahaan secara keseluruhan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah dalam rangka memaksimalkan kepentingannya dan karena adanya motivasi-motivasi tertentu, maka manajemen menggunakan kelemahan-kelemahan yang inherent dalam proses penyusunan laporan keuangan untuk melakukan manajemen laba yang dapat mengurangi keandalan dan netralitas laporan keuangan.

Discretionary accruals digunakan sebagai proksi kebijakan akuntansi akrual perusahaan yang melakukan manajemen laba. Jika perusahaan berupaya menaikkan tingkat laba maka ditunjukkan dari *discretionary accruals* yang positif, sedangkan jika perusahaan berusaha mengurangi tingkat laba maka ditunjukkan dari *discretionary accruals* yang negatif, dan jika perusahaan tidak melakukan perekayasaan laba maka *discretionary accruals*-nya akan sama dengan nol.

Berdasarkan hasil pengujian dan pembahasan yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, maka dapat diambil kesimpulan bahwa penelitian ini tidak memberikan bukti empiris yang mendukung hipotesis yang diajukan. Pengujian terhadap *discretionary accruals* tidak memberikan bukti kuat atau dukungan terhadap adanya tindakan manajemen laba, ditunjukkan dengan hasil uji *Mann-Whitney* atas rata-rata nilai *discretionary accruals* yang tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan dengan nol (*asympt. sig. 2-tailed* 0.068). Di samping itu, dengan melakukan perbandingan rata-rata nilai *discretionary accruals* perusahaan yang menderita kerugian terus-menerus dengan perusahaan yang memperoleh laba terus-menerus, diperoleh hasil bahwa nilai *discretionary accruals* yang dikandung dalam laporan keuangan perusahaan yang mengalami kerugian (*mean* sebesar 46.16) ternyata lebih rendah secara signifikan dibandingkan dengan rata-rata nilai *discretionary accruals* yang dikandung oleh laporan keuangan perusahaan yang mendapat keuntungan (*mean* sebesar 56.84), sehingga hipotesa penelitian ini ditolak.

Dari hasil-hasil penelitian tentang manajemen laba yang telah banyak dilakukan, diketahui bahwa praktek manajemen laba tidak selamanya bisa dibuktikan, walaupun ada alasan yang memungkinkan untuk terjadinya hal tersebut.

5.2 Keterbatasan dan Saran

Penulis menyadari bahwa di dalam penelitian ini masih terdapat banyak keterbatasan dan kekurangan, sehingga penulis mencoba memberikan saran demi terciptanya perbaikan dalam penelitian-penelitian sejenis yang akan datang.

1. Periode pengamatan hanya terbatas selama tiga tahun, sehingga penelitian selanjutnya diharapkan untuk menambah periode penelitian agar hasilnya dapat lebih digeneralisir.
2. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling* sehingga relatif membatasi jumlah sampel yang diperoleh. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat lebih memperluas jumlah sampel yang diteliti sehingga kemungkinan hasil yang diperoleh dapat digeneralisir.
3. Data laporan keuangan dalam penelitian ini menggunakan data laporan keuangan tahunan per 31 Desember, sedangkan manajemen laba biasanya dilakukan oleh manajemen pada waktu laporan keuangan akan disusun yaitu pada akhir tahun atau setidaknya pada triwulan terakhir. Oleh karena itu, jika data tersedia dan lengkap, akan lebih baik apabila penelitian selanjutnya menggunakan juga laporan keuangan triwulanan atau tengah tahunan.
4. Model perhitungan *accruals* menggunakan *Industry Adjusted Model* yang masih sangat sederhana dan mungkin kurang spesifik untuk memisahkan komponen *discretionary* dan *non-discretionary* sehingga dimungkinkan terjadi *measurement error* dalam penelitian ini. Penelitian selanjutnya diharapkan mencoba mencari model lain yang lebih baik agar hasil penelitian dengan menggunakan variabel *discretionary accruals* dapat lebih valid.

5. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengidentifikasi variabel-variabel lain yang juga dapat menjadi pendorong terjadinya manajemen laba pada laporan keuangan perusahaan.
6. Data penelitian yang digunakan hanya bersifat kuantitatif. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengidentifikasi kebijakan-kebijakan metode akuntansi di samping menggunakan data kuantitatif laporan keuangan dalam mendeteksi tindakan manajemen laba.

5.3 Implikasi Penelitian

Implikasi dari hasil penelitian ini adalah :

1. Bagi auditor agar lebih cermat dalam memeriksa laporan keuangan khususnya pada pos-pos akrual yang dapat dimanfaatkan untuk melakukan tindakan manajemen laba sehingga setiap tindakan manipulasi dapat terdeteksi.
2. Bagi Ikatan Akuntan Indonesia sebagai pembuat standar akuntansi di Indonesia diharapkan dapat berupaya lebih baik lagi dalam menentukan standar yang terbaik yang dapat mempersempit bahkan menghilangkan ruang gerak bagi manajemen untuk melakukan manajemen laba.
3. Dunia pendidikan akuntansi hendaknya juga memberikan porsi yang lebih banyak untuk mengajarkan kurikulum mengenai etika profesional akuntan kepada anak didiknya, sehingga diharapkan dapat mengurangi bahkan mencegah tindakan-tindakan akuntan di masa yang akan datang untuk menguntungkan diri sendiri namun dapat merugikan pihak lain melalui penyampaian laporan keuangan.

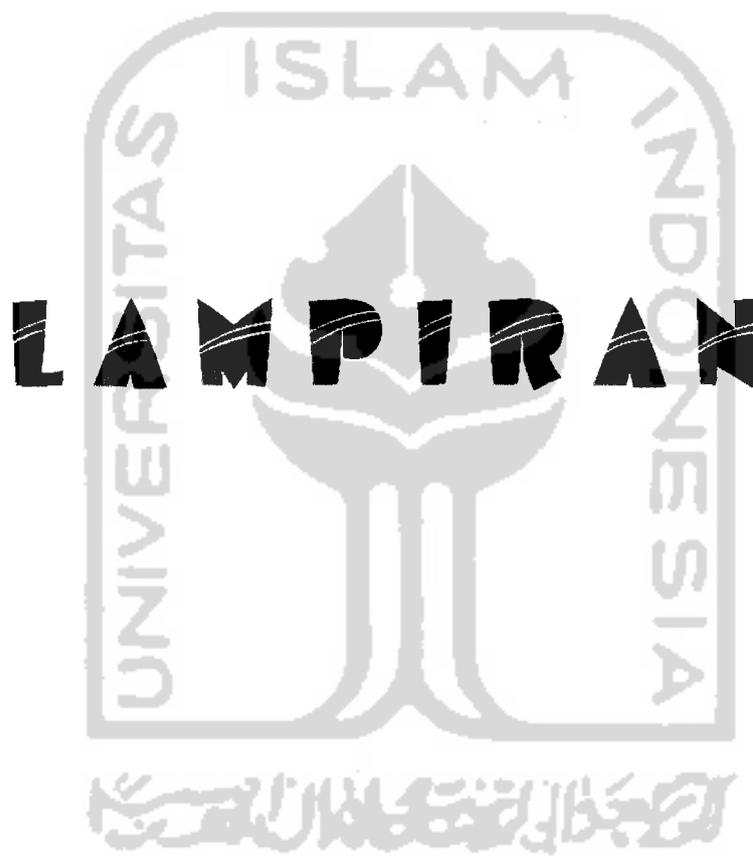
4. Bagi investor, penelitian ini bisa menunjukkan bahwa dalam menginterpretasikan informasi akuntansi yang terdapat dalam laporan keuangan harus berhati-hati mengingat adanya indikasi yang mengarahkan pada tindakan manajemen laba.
5. Selain itu, manajemen laba memang sulit untuk dihapuskan, hanya dibutuhkan kewaspadaan untuk mencegah adanya perilaku tersebut.



DAFTAR PUSTAKA

- Baridwan, Zaki, 1992, *Intermediate Accounting*, Jakarta : Salemba Empat.
- Deni Wulandari, Kumalahadi, dan Januar Eko Prasetyo, 2004, *Indikasi Manajemen Laba Menjelang Undang Undang Perpajakan 2000 Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta*, Simposium Nasional Akuntansi VII Denpasar Bali, Desember.
- Gumanti, Tatang Ary, 2000, *Earnings Management : Suatu Telaah Pustaka*, Jurnal Akuntansi dan Keuangan Volume 2 No.2, November.
- Kusuma dan Sari, 2003, *Manajemen Laba Oleh Perusahaan Pengakuisisi Sebelum Merger dan Akuisisi di Indonesia*, JAAI Volume 7 No.1, Juni.
- Laksmawati, Andang, 2000, *Pengaruh Leverage dan Persentase Saham yang Ditawarkan kepada Publik Saat IPO Terhadap Earnings Management*, Skripsi, Fakultas Ekonomi UMY, Yogyakarta.
- Mahmudi, 2001, *Manajemen Laba (Earnings Management) : Sebuah Tinjauan Etika Akuntansi*, Jurnal Bisnis dan Akuntansi, Volume 3 No.2, Agustus.
- Prasetio, Astuti, dan Wiryawan, 2002, *Praktik Perataan Laba dan Kinerja Saham Perusahaan Publik di Indonesia*, Jurnal Akuntansi dan Auditing Indonesia, Volume 6 No.2, Desember.
- Resmi, Siti, 2003, *Penerapan Manajemen Laba dalam Perpajakan*, Kajian Bisnis STIE Widya Wiwaha Yogyakarta, Mei – Agustus.

- Saiful, 2002, *Hubungan Manajemen Laba (Earnings Management) dengan Kinerja Operasi dan Retur Saham di sekitar IPO*, Simposium Nasional Akuntansi V Semarang, September.
- Siti Munfiah Hidayati dan Zulaikha, 2003, *Analisis Perilaku Earning Management : Motivasi Minimalisasi Income Tax*, Simposium Nasional Akuntansi VI Surabaya, Oktober.
- Surifah, 2001, *Study tentang Indikasi Unsur Manajemen Laba pada Laporan Keuangan Perusahaan Publik di Indonesia*, JAAI Volume 5 No.1, Juni.
- Suswati, Ari, 2003, *Analisa Laporan Keuangan untuk Memprediksi Potensi Kebangkrutan Pada PT Bank UniBank Tbk Sebelum Likuidasi*, Skripsi, Fakultas Ekonomi UII, Yogyakarta.
- Widyaningdyah, A.U., 2001, *Analisis Faktor-Faktor yang Berpengaruh Terhadap Earnings Management Pada Perusahaan Go Public di Indonesia*, Jurnal Akuntansi dan Keuangan, Volume 3 No.2, November.
- Yendrawati, Reni, 2004, *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Manajemen Laba Pada Perusahaan Going Publik di Indonesia*, Jurnal Aplikasi Bisnis, Volume 5 No.7, November.



Lampiran 1

Daftar Nama dan Jenis Perusahaan yang Dijadikan Sampel

Jenis Perusahaan	No	Nama Perusahaan yang Laba	Nama Perusahaan yang Rugi
Food & Beverages	1	PT Mayora Indah Tbk	PT Sierad Produce Tbk
	2	PT Sari Husada Tbk	PT Suba Indah Tbk
Apparel & Other Textile Products	3	PT Indo-Rama Synthetics Tbk	PT Apac Citra Centertex Tbk
	4	PT Pan Brothers Tex Tbk	PT Sarasa Nugraha Tbk
	5	PT Sepatu Bata Tbk	PT Surya Intrindo Makmur Tbk
Chemical & Allied Products	6	PT Sorini Corporation Tbk	PT Eterindo Wahanatama Tbk
Adhesive	7	PT Intanjijaya Internasional Tbk	PT Resource Alam Indonesia Tbk
Plastics & Glass Products	8	PT Berlina Tbk	PT Langgeng Makmur Industri Tbk
Cables	9	PT Jembo Cable Company Tbk	PT Kabelindo Murni Tbk
Whole Sale & Retail Trade	10	PT Artha Graha Investama Sentral Tbk	PT Rimo Catur Lestari Tbk
Real Estate & Property	11	PT Pujjiadi Prestige Limited Tbk	PT Panca Wiratama Sakti Tbk
	12	PT Gowa Makassar Tourism Development Tbk	PT Ristia Bintang Mahkotasejati Tbk
	13	PT Karka Yasa Profilia Tbk	PT Roda Panggon Harapan Tbk
Hotel & Travel Services	14	PT Anta Express Tour & Travel Tbk	PT Bayu Buana Tbk
Others	15	PT Centrin OnLine Tbk	PT Abdi Bangsa Tbk
	16	PT Citra Marga Nusaphala Persada Tbk	PT Lippo E-Net Tbk
	17	PT Infoasia Teknologi Global Tbk	PT Tempo Inti Media Tbk

No	Perusahaan	A _{it-1}			N _{it}			CFO _{it}		
		2002	2003	2004	2002	2003	2004	2002	2003	2004
		PERUSAHAAN LABA								
1	PT Mayora Indah Tbk	1,324,990	1,332,375	1,284,779	119,490	84,617	85,107	116,021	128,373	103,732
2	PT Sari Husada Tbk	796,532	935,520	1,121,223	177,300	220,617	181,878	151,294	316,636	252,295
3	PT Indo-Rama Synthetics Tbk	5,694,957	4,837,748	4,530,168	33,376	40,875	46,012	148,203	617,386	255,235
4	PT Pan Brothers Tex Tbk	158,528	140,844	112,292	16,136	5,822	8,553	(5,869)	16,611	715
5	PT Sepatu Bata Tbk	222,913	210,082	232,263	48,362	35,931	35,063	51,260	50,589	52,662
6	PT Sorini Corporation Tbk	606,096	563,840	530,999	26,170	33,064	35,093	69,748	29,089	126,013
7	PT Intanwijaya Internasional Tbk	162,305	164,060	169,119	4,958	8,007	11,828	13,351	(3,353)	17,072
8	PT Berlina Tbk	211,662	259,311	266,556	29,934	8,245	16,037	39,422	47,466	34,768
9	PT Jembo Cable Company Tbk	300,834	304,258	277,188	4,956	1,655	929	19,468	22,866	(17,112)
10	PT Artha Graha Investama Sentral Tbk	237,153	432,481	477,875	3,299	11,435	2,384	(232)	(11,687)	3,218
11	PT Pudijadi Prestige Limited Tbk	412,233	346,922	340,946	7,161	9,916	3,383	23,143	15,424	5,332
12	PT Gowa Makassar Tourism Development Tbk	220,479	220,203	243,810	3,409	5,858	6,397	8,030	8,390	31,543
13	PT Karika Yasa Profilia Tbk	51,881	65,093	71,891	634	704	756	1,411	(4,855)	7,091
14	PT Anta Express Tour & Travel Tbk	211,049	179,018	202,750	2,275	230	6,384	(25,800)	20,166	13,799
15	PT Centrin Online Tbk	67,672	73,988	78,604	4,086	5,216	4,137	9,826	11,117	9,969
16	PT Citra Marga Nusaphala Persada Tbk	1,327,564	1,229,612	1,642,346	90,800	123,919	86,512	129,352	159,753	208,626
17	PT Infoasia Teknologi Global Tbk	126,818	117,493	136,750	4,544	16,015	40,008	6,138	27,375	47,783
PERUSAHAAN RUGI										
18	PT Sierad Produce Tbk	1,314,480	1,149,368	1,265,566	(74,369)	(105,719)	(154,346)	9,861	(1,713)	3,151
19	PT Suba Indah Tbk	740,958	887,361	1,127,996	(22,310)	(137,131)	(131,108)	(55,980)	(160,018)	50,426
20	PT Apac Citra Centertex Tbk	2,680,431	2,657,344	2,592,556	(104,714)	(110,755)	(91,944)	70,554	18,860	48,510
21	PT Sarasa Nugraha Tbk	181,301	165,740	138,864	(16,495)	(40,862)	(58,251)	(18,967)	6,890	5,864
22	PT Surya Intrindo Makmur Tbk	258,854	231,274	174,511	(7,256)	(35,822)	(10,371)	34,691	(10,717)	8,122
23	PT Eterindo Wahanatama Tbk	3,261,165	2,928,341	439,997	(26,485)	(31,085)	(38,362)	91,417	(955)	1,404
24	PT Resource Alam Indonesia Tbk	280,202	270,115	226,222	(1,783)	(1,233)	(448)	(1,540)	32,728	1,455
25	PT Langgeng Makmur Industri Tbk	525,919	504,312	501,284	(66,725)	(40,153)	(50,779)	7,697	19,839	(1,790)
26	PT Kabelindo Murni Tbk	268,875	223,286	206,358	(42,833)	(45,360)	(25,319)	45,961	439	7,181
27	PT Rimo Catur Lestari Tbk	195,490	180,798	166,080	(13,090)	(15,959)	(20,098)	3,398	1,578	(4,507)
28	PT Panca Wiratama Sakti Tbk	318,324	326,429	334,559	(20,179)	(20,678)	(19,010)	(2,186)	(1,520)	868
29	PT Ristia Bintang Mahkotasejati Tbk	224,469	206,462	202,528	(275)	(1,847)	(1,516)	1,559	584	10,011
30	PT Roda Panggon Harapan Tbk	95,123	77,913	76,802	(204)	(1,318)	(1,028)	(302)	641	1,061
31	PT Bayu Buana Tbk	187,851	127,625	137,457	(14,281)	(902)	(295)	(33,288)	19,636	12,893
32	PT Abdi Bangsa Tbk	49,699	63,531	57,098	(4,398)	(7,374)	(16,365)	(6,850)	(10,297)	6,131
33	PT Lippo E-Net Tbk	946,711	678,474	1,022,737	(77,627)	(58,044)	(43,454)	(17,170)	8,836	(11,928)
34	PT Tempo Inti Media Tbk	41,233	117,889	120,758	(6,836)	(10,172)	(3,551)	4,753	7,676	(2,989)

Lampiran 3

Perhitungan Total Akruai Perusahaan yang Laba

No	Nama Perusahaan	Tahun	NI _{it}	CFO _{it}	A _{it-1}	$TA_{it} / A_{it-1} = (NI_{it} - CFO_{it}) / A_{it-1}$
1	PT Mayora Indah Tbk	2002	119,490	116,021	1,324,990	0.002618133
2	PT Sari Husada Tbk	2002	177,300	151,294	796,532	0.032649034
3	PT Indo-Rama Synthetics Tbk	2002	33,376	148,203	5,694,957	-0.020162927
4	PT Pan Brothers Tex Tbk	2002	16,136	(5,869)	158,528	0.138808286
5	PT Sepatu Bata tbk	2002	48,362	51,260	222,913	-0.013000588
6	PT Sorini Corporation Tbk	2002	26,170	69,748	606,096	-0.071899501
7	PT Intanwijaya Internasional Tbk	2002	4,958	13,351	162,305	-0.051711284
8	PT Berlina Tbk	2002	29,934	39,422	211,662	-0.044826185
9	PT Jembo Cable Company Tbk	2002	4,956	19,468	300,834	-0.048239228
10	PT Artha Graha Investama Sentral Tbk	2002	3,299	(232)	237,153	0.014889122
11	PT Pudjiadi Prestige Limited Tbk	2002	7,161	23,143	412,233	-0.038769337
12	PT Gowa Makassar Tourism Development Tbk	2002	3,409	8,030	220,479	-0.020958912
13	PT Karka Yasa Proflia Tbk	2002	634	1,411	51,881	-0.014976581
14	PT Anta Express Tour & Travel Tbk	2002	2,275	(25,800)	211,049	0.13302598
15	PT Centrin OnLine Tbk	2002	4,086	9,826	67,672	-0.084820901
16	PT Citra Marga Nusaphala Persada Tbk	2002	90,800	129,352	1,327,564	-0.029039655
17	PT Infoasia Teknologi Global Tbk	2002	4,544	6,138	126,818	-0.012569194
18	PT Mayora Indah Tbk	2003	84,617	128,373	1,332,375	-0.032840604
19	PT Sari Husada Tbk	2003	220,617	316,636	935,520	-0.102637036
20	PT Indo-Rama Synthetics Tbk	2003	40,875	617,386	4,837,748	-0.119169291
21	PT Pan Brothers Tex Tbk	2003	5,822	16,611	140,844	-0.076602482
22	PT Sepatu Bata tbk	2003	35,931	50,589	210,082	-0.069772755
23	PT Sorini Corporation Tbk	2003	33,064	29,089	563,840	0.007049872
24	PT Intanwijaya Internasional Tbk	2003	8,007	(3,353)	164,060	0.06924296
25	PT Berlina Tbk	2003	8,245	47,466	259,311	-0.151250815
26	PT Jembo Cable Company Tbk	2003	1,655	22,866	304,258	-0.069713861
27	PT Artha Graha Investama Sentral Tbk	2003	11,435	(11,687)	432,481	0.05346362
28	PT Pudjiadi Prestige Limited Tbk	2003	9,916	15,424	346,922	-0.015876768
29	PT Gowa Makassar Tourism Development Tbk	2003	5,858	8,390	220,203	-0.011498481
30	PT Karka Yasa Proflia Tbk	2003	704	(4,855)	65,093	0.085400888
31	PT Anta Express Tour & Travel Tbk	2003	230	20,166	179,018	-0.111363103
32	PT Centrin OnLine Tbk	2003	5,216	11,117	73,988	-0.079756177
33	PT Citra Marga Nusaphala Persada Tbk	2003	123,919	159,753	1,229,612	-0.029142526
34	PT Infoasia Teknologi Global Tbk	2003	16,015	27,375	117,493	-0.096686611
35	PT Mayora Indah Tbk	2004	85,107	103,732	1,284,779	-0.014496657
36	PT Sari Husada Tbk	2004	181,878	252,295	1,121,223	-0.062803742
37	PT Indo-Rama Synthetics Tbk	2004	46,012	255,235	4,530,168	-0.04618438
38	PT Pan Brothers Tex Tbk	2004	8,553	715	112,292	0.069800164
39	PT Sepatu Bata tbk	2004	35,063	52,662	232,263	-0.075771862
40	PT Sorini Corporation Tbk	2004	35,093	126,013	530,999	-0.171224428
41	PT Intanwijaya Internasional Tbk	2004	11,828	17,072	169,119	-0.031007752
42	PT Berlina Tbk	2004	16,037	34,768	266,556	-0.070270412
43	PT Jembo Cable Company Tbk	2004	929	(17,112)	277,188	0.06508579
44	PT Artha Graha Investama Sentral Tbk	2004	2,384	3,218	477,875	-0.001745226
45	PT Pudjiadi Prestige Limited Tbk	2004	3,383	5,332	340,946	-0.005716448
46	PT Gowa Makassar Tourism Development Tbk	2004	6,397	31,543	243,810	-0.103137689
47	PT Karka Yasa Proflia Tbk	2004	756	7,091	71,891	-0.088119514
48	PT Anta Express Tour & Travel Tbk	2004	6,384	13,799	202,750	-0.036572133
49	PT Centrin OnLine Tbk	2004	4,137	9,969	78,604	-0.074194697
50	PT Citra Marga Nusaphala Persada Tbk	2004	86,512	208,626	1,642,346	-0.074353394
51	PT Infoasia Teknologi Global Tbk	2004	40,008	47,783	136,750	-0.056855576

Lampiran 4**Perhitungan Total Akruai Perusahaan yang Rugi**

No	Nama Perusahaan	Tahun	NI _{it}	CFO _{it}	A _{it-1}	TA _{it} / A _{it-1} = (NI _{it} - CFO _{it}) / A _{it-1}
1	PT Sierad Produce Tbk	2002	(74,369)	9,861	1,314,480	-0.064078571
2	PT Suba Indah Tbk	2002	(22,310)	(55,980)	740,958	0.045441172
3	PT Apac Citra Centertex Tbk	2002	(104,714)	70,554	2,680,431	-0.065387992
4	PT Sarasa Nugraha Tbk	2002	(16,495)	(18,967)	181,301	0.013634784
5	PT Surya Intrindo Makmur Tbk	2002	(7,256)	34,691	258,854	-0.162048877
6	PT Eterindo Wahanatama Tbk	2002	(26,485)	91,417	3,261,165	-0.036153338
7	PT Resource Alam Indonesia Tbk	2002	(1,783)	(1,540)	280,202	-0.000867231
8	PT Langgeng Makmur Industri Tbk	2002	(66,725)	7,697	525,919	-0.141508483
9	PT Kabelindo Murni Tbk	2002	(42,833)	45,961	268,875	-0.330242678
10	PT Rimo Catur Lestari Tbk	2002	(13,090)	3,398	195,490	-0.08434191
11	PT Panca Wiratama Sakti Tbk	2002	(20,179)	(2,186)	318,324	-0.05652417
12	PT Ristia Bintang Mahkotasejati Tbk	2002	(275)	1,559	224,469	-0.008170393
13	PT Roda Panggon Harapan Tbk	2002	(204)	(302)	95,123	0.001030245
14	PT Bayu Buana Tbk	2002	(14,281)	(33,288)	187,851	0.101181255
15	PT Abdi Bangsa Tbk	2002	(4,398)	(6,850)	49,699	0.049337009
16	PT Lippo E-Net Tbk	2002	(77,627)	(17,170)	946,711	-0.063860038
17	PT Tempo Inti Media Tbk	2002	(6,836)	4,753	41,233	-0.281061286
18	PT Sierad Produce Tbk	2003	(105,719)	(1,713)	1,149,368	-0.09048973
19	PT Suba Indah Tbk	2003	(137,131)	(160,018)	887,361	0.025792209
20	PT Apac Citra Centertex Tbk	2003	(110,755)	18,860	2,657,344	-0.048776146
21	PT Sarasa Nugraha Tbk	2003	(40,862)	6,890	165,740	-0.288113913
22	PT Surya Intrindo Makmur Tbk	2003	(35,822)	(10,717)	231,274	-0.108550896
23	PT Eterindo Wahanatama Tbk	2003	(31,085)	(955)	2,928,341	-0.010289102
24	PT Resource Alam Indonesia Tbk	2003	(1,233)	32,728	270,115	-0.125727931
25	PT Langgeng Makmur Industri Tbk	2003	(40,153)	19,839	504,312	-0.118958105
26	PT Kabelindo Murni Tbk	2003	(45,360)	439	223,286	-0.205113621
27	PT Rimo Catur Lestari Tbk	2003	(15,959)	1,578	180,798	-0.096997754
28	PT Panca Wiratama Sakti Tbk	2003	(20,678)	(1,520)	326,429	-0.058689638
29	PT Ristia Bintang Mahkotasejati Tbk	2003	(1,847)	584	206,462	-0.011774564
30	PT Roda Panggon Harapan Tbk	2003	(1,318)	641	77,913	-0.025143429
31	PT Bayu Buana Tbk	2003	(902)	19,636	127,625	-0.160924584
32	PT Abdi Bangsa Tbk	2003	(7,374)	(10,297)	63,531	0.046009035
33	PT Lippo E-Net Tbk	2003	(58,044)	8,836	678,474	-0.098574153
34	PT Tempo Inti Media Tbk	2003	(10,172)	7,676	117,889	-0.151396653
35	PT Sierad Produce Tbk	2004	(154,346)	3,151	1,265,566	-0.124447875
36	PT Suba Indah Tbk	2004	(131,108)	50,426	1,127,996	-0.160934968
37	PT Apac Citra Centertex Tbk	2004	(91,944)	48,510	2,592,556	-0.054175879
38	PT Sarasa Nugraha Tbk	2004	(58,251)	5,864	138,864	-0.461710739
39	PT Surya Intrindo Makmur Tbk	2004	(10,371)	8,122	174,511	-0.105970397
40	PT Eterindo Wahanatama Tbk	2004	(38,362)	1,404	439,997	-0.090377889
41	PT Resource Alam Indonesia Tbk	2004	(448)	1,455	226,222	-0.008412091
42	PT Langgeng Makmur Industri Tbk	2004	(50,779)	(1,790)	501,284	-0.097727037
43	PT Kabelindo Murni Tbk	2004	(25,319)	7,181	206,358	-0.157493288
44	PT Rimo Catur Lestari Tbk	2004	(20,098)	(4,507)	166,080	-0.093876445
45	PT Panca Wiratama Sakti Tbk	2004	(19,010)	868	334,559	-0.059415529
46	PT Ristia Bintang Mahkotasejati Tbk	2004	(1,516)	10,011	202,528	-0.056915587
47	PT Roda Panggon Harapan Tbk	2004	(1,028)	1,061	76,802	-0.027199813
48	PT Bayu Buana Tbk	2004	(295)	12,893	137,457	-0.095942731
49	PT Abdi Bangsa Tbk	2004	(16,365)	6,131	57,098	-0.393989282
50	PT Lippo E-Net Tbk	2004	(43,454)	(11,928)	1,022,737	-0.030825129
51	PT Tempo Inti Media Tbk	2004	(3,551)	(2,989)	120,758	-0.004653936

Lampiran 5**Perhitungan Non-Discretionary Accruals dan Discretionary Accruals Perusahaan yang Laba**

No	Perusahaan	Tahun	TA_{it} / A_{it-1}	NDA	DA
1	PT Mayora Indah Tbk	2002	0.002618133	-0.056689873	0.059308006
2	PT Sari Husada Tbk	2002	0.032649034	-0.056855576	0.089504609
3	PT Indo-Rama Synthetics Tbk	2002	-0.020162927	-0.056885581	0.036722855
4	PT Pan Brothers Tex Tbk	2002	0.138808286	-0.056915587	0.195723873
5	PT Sepatu Bata Tbk	2002	-0.013000588	-0.057802613	0.044802025
6	PT Sorini Corporation Tbk	2002	-0.071899501	-0.058689638	-0.013209883
7	PT Intanjaya Internasional Tbk	2002	-0.051711284	-0.057802613	0.008091328
8	PT Berlina Tbk	2002	-0.044826185	-0.058689638	0.013863453
9	PT Jembo Cable Company Tbk	2002	-0.048239228	-0.059052584	0.010813356
10	PT Artha Graha Investama Sentral Tbk	2002	0.014889122	-0.059415529	0.074304651
11	PT Pudjadi Prestige Limited Tbk	2002	-0.038769337	-0.061109636	0.022340299
12	PT Gowa Makassar Tourism Development Tbk	2002	-0.020958912	-0.062803742	0.04184483
13	PT Karka Yasa Profilia Tbk	2002	-0.014976581	-0.06333189	0.048353309
14	PT Anta Express Tour & Travel Tbk	2002	0.13302598	-0.063860038	0.196886017
15	PT Centrin OnLine Tbk	2002	-0.084820901	-0.063969304	-0.020851597
16	PT Citra Marga Nusaphala Persada Tbk	2002	-0.029039655	-0.063860038	0.034820383
17	PT Infoasia Teknologi Global Tbk	2002	-0.012569194	-0.063969304	0.051400111
18	PT Mayora Indah Tbk	2003	-0.032840604	-0.064078571	0.031237967
19	PT Sari Husada Tbk	2003	-0.102637036	-0.064733261	-0.037903755
20	PT Indo-Rama Synthetics Tbk	2003	-0.119169291	-0.064078571	-0.05509072
21	PT Pan Brothers Tex Tbk	2003	-0.076602482	-0.063969304	-0.012633178
22	PT Sepatu Bata Tbk	2003	-0.069772755	-0.063860038	-0.005912718
23	PT Sorini Corporation Tbk	2003	0.007049872	-0.06333189	0.070381762
24	PT Intanjaya Internasional Tbk	2003	0.06924296	-0.063860038	0.133102997
25	PT Berlina Tbk	2003	-0.151250815	-0.063969304	-0.08728151
26	PT Jembo Cable Company Tbk	2003	-0.069713861	-0.063860038	-0.005853824
27	PT Artha Graha Investama Sentral Tbk	2003	0.05346362	-0.06333189	0.11679551
28	PT Pudjadi Prestige Limited Tbk	2003	-0.015876768	-0.063860038	0.04798327
29	PT Gowa Makassar Tourism Development Tbk	2003	-0.011498481	-0.063969304	0.052470823
30	PT Karka Yasa Profilia Tbk	2003	0.085400888	-0.064078571	0.149479459
31	PT Anta Express Tour & Travel Tbk	2003	-0.111363103	-0.064733281	-0.046629822
32	PT Centrin OnLine Tbk	2003	-0.079756177	-0.064078571	-0.015677606
33	PT Citra Marga Nusaphala Persada Tbk	2003	-0.029142626	-0.063969304	0.034826778
34	PT Infoasia Teknologi Global Tbk	2003	-0.096886611	-0.064078571	-0.03260804
35	PT Mayora Indah Tbk	2004	-0.014496657	-0.063969304	0.049472648
36	PT Sari Husada Tbk	2004	-0.062803742	-0.064078571	0.001274829
37	PT Indo-Rama Synthetics Tbk	2004	-0.04618438	-0.064733281	0.018548901
38	PT Pan Brothers Tex Tbk	2004	0.069800164	-0.065387992	0.135188156
39	PT Sepatu Bata Tbk	2004	-0.075771862	-0.067829202	-0.00794266
40	PT Sorini Corporation Tbk	2004	-0.171224428	-0.065387992	-0.105836436
41	PT Intanjaya Internasional Tbk	2004	-0.031007752	-0.064733281	0.033725529
42	PT Berlina Tbk	2004	-0.070270412	-0.065387992	-0.004882421
43	PT Jembo Cable Company Tbk	2004	0.06508579	-0.064733281	0.129819072
44	PT Artha Graha Investama Sentral Tbk	2004	-0.001745226	-0.065387992	0.063642765
45	PT Pudjadi Prestige Limited Tbk	2004	-0.005716448	-0.069791345	0.064074897
46	PT Gowa Makassar Tourism Development Tbk	2004	-0.103137689	-0.074194697	-0.028942992
47	PT Karka Yasa Profilia Tbk	2004	-0.088119514	-0.069791345	-0.01832817
48	PT Anta Express Tour & Travel Tbk	2004	-0.036572133	-0.065387992	0.026815859
49	PT Centrin OnLine Tbk	2004	-0.074194697	-0.069791345	-0.004403353
50	PT Citra Marga Nusaphala Persada Tbk	2004	-0.074353394	-0.065387992	-0.008965403
51	PT Infoasia Teknologi Global Tbk	2004	-0.056855576	-0.064733281	0.007877705

Perhitungan *Non-Discretionary Accruals* dan *Discretionary Accruals* Perusahaan yang Rugi

No	Perusahaan	Tahun	TA_{it} / A_{it-1}	NDA	DA
1	PT Sierad Produce Tbk	2002	-0.064078571	-0.065387992	0.001309421
2	PT Suba Indah Tbk	2002	0.045441172	-0.074864951	0.120306123
3	PT Apac Citra Centertex Tbk	2002	-0.065387992	-0.08434191	0.018953918
4	PT Sarasa Nugraha Tbk	2002	0.013634784	-0.0873599	0.100994684
5	PT Surya Intrindo Makmur Tbk	2002	-0.162048877	-0.090377889	-0.071870988
6	PT Eterindo Wahanatama Tbk	2002	-0.036153338	-0.0873599	0.051206562
7	PT Resource Alam Indonesia Tbk	2002	-0.000867231	-0.090377889	0.089510657
8	PT Langgeng Makmur Industri Tbk	2002	-0.141508483	-0.090433809	-0.051074874
9	PT Kabelindo Murni Tbk	2002	-0.330242678	-0.090377889	-0.239864789
10	PT Rimo Catur Lestari Tbk	2002	-0.08434191	-0.0873599	0.003017989
11	PT Panca Wiratama Sakti Tbk	2002	-0.05652417	-0.090377889	0.033853719
12	PT Ristia Bintang Mahkotasejati Tbk	2002	-0.008170393	-0.090433809	0.082263416
13	PT Roda Panggon Harapan Tbk	2002	0.001030245	-0.09048973	0.091519975
14	PT Bayu Buana Tbk	2002	0.101181255	-0.092183088	0.193364343
15	PT Abdi Bangsa Tbk	2002	0.049337009	-0.093876445	0.143213454
16	PT Lippo E-Net Tbk	2002	0.063960038	-0.091909588	0.031049551
17	PT Tempo Inti Media Tbk	2002	-0.281061286	-0.095942731	-0.185118555
18	PT Sierad Produce Tbk	2003	-0.09048973	-0.094909588	0.004419858
19	PT Suba Indah Tbk	2003	0.025792209	-0.095942731	0.12173494
20	PT Apac Citra Centertex Tbk	2003	-0.048776146	-0.096470243	0.047694096
21	PT Sarasa Nugraha Tbk	2003	-0.288113913	-0.096997754	-0.091116159
22	PT Surya Intrindo Makmur Tbk	2003	-0.108550896	-0.096470243	-0.012080654
23	PT Eterindo Wahanatama Tbk	2003	-0.010289102	-0.095942731	0.085653629
24	PT Resource Alam Indonesia Tbk	2003	-0.125727931	-0.096470243	-0.029257688
25	PT Langgeng Makmur Industri Tbk	2003	-0.118958105	-0.095942731	-0.023015374
26	PT Kabelindo Murni Tbk	2003	-0.205113521	-0.091909588	-0.110204033
27	PT Rimo Catur Lestari Tbk	2003	-0.096997754	-0.093876445	-0.003121309
28	PT Panca Wiratama Sakti Tbk	2003	-0.058689638	-0.092127167	0.033437529
29	PT Ristia Bintang Mahkotasejati Tbk	2003	-0.011774564	-0.093876445	0.082101881
30	PT Roda Panggon Harapan Tbk	2003	-0.025143429	-0.094909588	0.069766159
31	PT Bayu Buana Tbk	2003	-0.160924584	-0.095942731	-0.064981853
32	PT Abdi Bangsa Tbk	2003	0.046009035	-0.094909588	0.140918623
33	PT Lippo E-Net Tbk	2003	-0.096674153	-0.095942731	-0.002631422
34	PT Tempo Inti Media Tbk	2003	-0.151396653	-0.094909588	-0.056487065
35	PT Sierad Produce Tbk	2004	-0.124447875	-0.093876445	-0.03057143
36	PT Suba Indah Tbk	2004	-0.150934909	-0.092127167	-0.068907801
37	PT Apac Citra Centertex Tbk	2004	-0.054175879	-0.090377889	0.03620201
38	PT Sarasa Nugraha Tbk	2004	-0.461710739	-0.092127167	-0.369583572
39	PT Surya Intrindo Makmur Tbk	2004	-0.105970397	-0.090377889	-0.015592508
40	PT Eterindo Wahanatama Tbk	2004	-0.090377889	-0.074896709	-0.01548118
41	PT Resource Alam Indonesia Tbk	2004	-0.008412091	-0.059415529	0.051003438
42	PT Langgeng Makmur Industri Tbk	2004	-0.097727037	-0.076645987	-0.02108105
43	PT Kabelindo Murni Tbk	2004	-0.157493288	-0.059415529	-0.099077759
44	PT Rimo Catur Lestari Tbk	2004	-0.093876445	-0.058165558	-0.035710887
45	PT Panca Wiratama Sakti Tbk	2004	-0.059415529	-0.056915587	-0.002499942
46	PT Ristia Bintang Mahkotasejati Tbk	2004	-0.056915587	-0.043870358	-0.013045229
47	PT Roda Panggon Harapan Tbk	2004	-0.027199813	-0.030825129	0.003625317
48	PT Bayu Buana Tbk	2004	-0.095942731	-0.06338393	-0.032558801
49	PT Abdi Bangsa Tbk	2004	-0.393989282	-0.030825129	-0.363164153
50	PT Lippo E-Net Tbk	2004	-0.030825129	-0.017739533	-0.013085597
51	PT Tempo Inti Media Tbk	2004	-0.004653936	-0.004653936	0

Lampiran 7

Hasil Uji Normalitas Data

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		DA
N		102
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0108
	Std. Deviation	.09194
Most Extreme Differences	Absolute	.142
	Positive	.080
	Negative	-.142
Kolmogorov-Smirnov Z		1.434
Asymp. Sig. (2-tailed)		.033

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Lampiran 8

**Hasil Uji dengan Mann-Whitney terhadap *Discretionary Accruals*
Perusahaan Laba dan Perusahaan Rugi**

Ranks

kelompok perusahaan	N	Mean Rank	Sum of Ranks
DA laba	51	56.84	2899.00
DA rugi	51	46.16	2354.00
Total	102		

Test Statistics^a

	DA
Mann-Whitney U	1028.000
Wilcoxon signed-rank test	2354.000
Z	-1.824
Asymp. Sig. (2-tailed)	.068

a. Grouping Variable: kelompok perusahaan